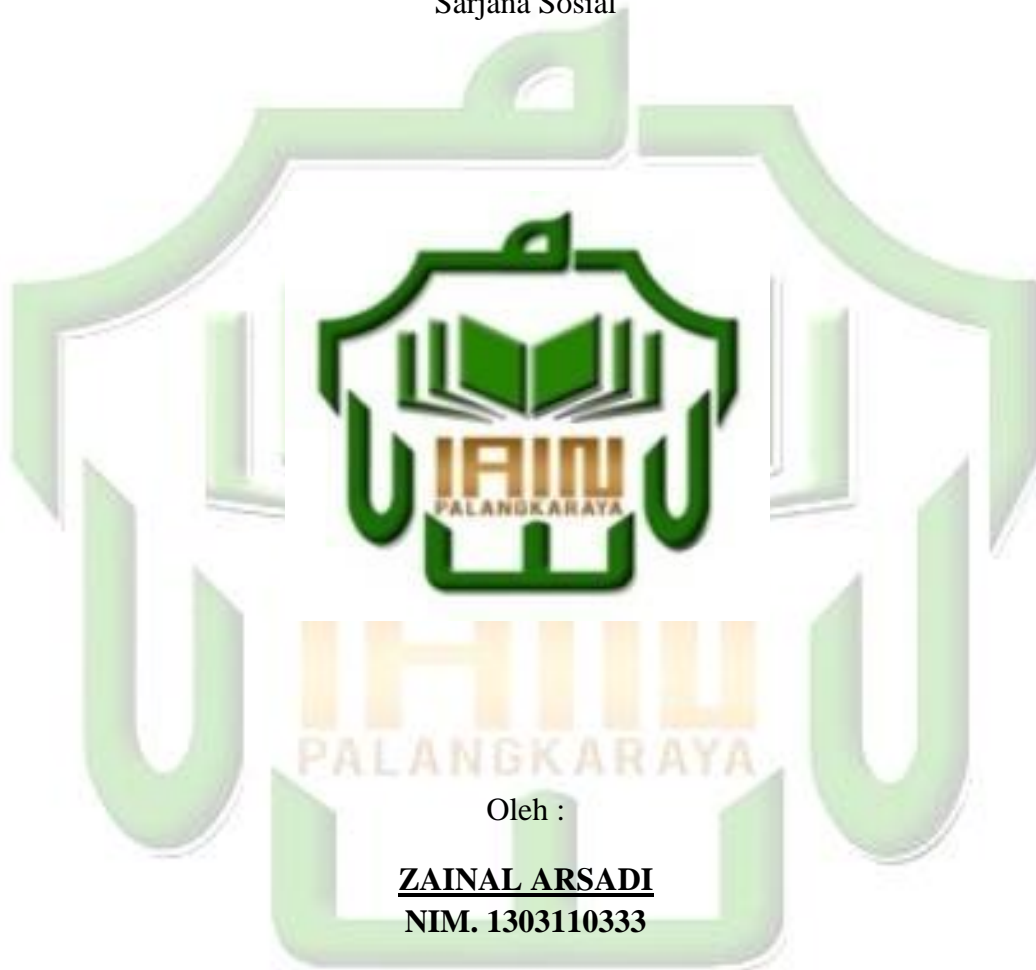


**NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DALAM FILM “BULAN
TERBELAH DI LANGIT AMERIKA PART 1”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
TAHUN 2018 M/ 1439 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DALAM
FILM “BULAN TERBELAH DI LANGIT
AMERIKA PART 1”

NAMA : Zainal Arsadi

NIM : 1303110333

FAKULTAS : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

JURUSAN : Dakwah dan Komunikasi Islam

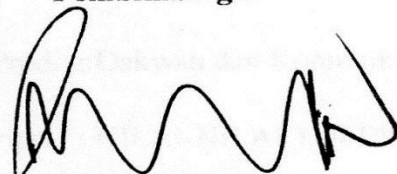
PROGRAM STUDI : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

JENJANG : Strata Satu (S1)


Palangka Raya, 6 Juli 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

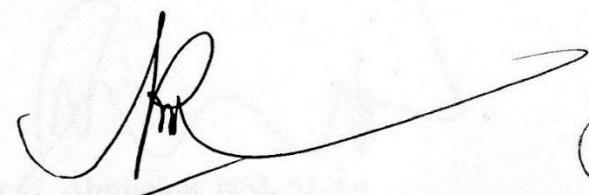

Dr. H. Abubakar HM, M.Ag
NIP.195512311983031026

Pembimbing II

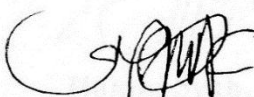

Hakim Syah, MA
NIP.197902242006041002

Mengetahui,

**Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah**


Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag
NIP : 196206041989031010

**Ketua Jurusan Dakwah dan
Komunikasi Islam**


Syairil Fadli, S.Ag. M.Hum
NIP : 19671128200641005

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Zainal Arsadi

Palangka Raya, ¹⁴ Mei 2018

Kepada :

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
FUAD IAIN Palangka Raya
di Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : ZAINAL ARSADI

NIM : 1303110333

Semester : 10 (sepuluh)

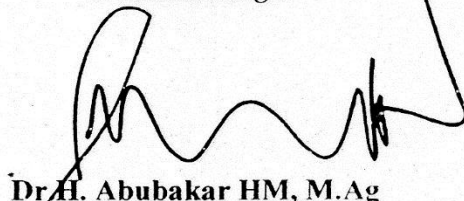
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DALAM FILM “BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA PART 1”

Sudah dapat diujikan memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial. Demikian, atas perkenan dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Abubakar HM, M.Ag

NIP.195512311983031026

Pembimbing II



Hakim Syah, MA

NIP.197902242006041002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DALAM FILM *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA PART I***" oleh: Zainal Arsadi,
NIM : 1303110333; telah dimunaqasahkan di depan dewan penguji Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, pada:

Hari :Rabu

Tanggal : 06 Juni 2018

Palangka Raya, 6 Juli 2018

Tim Penguji :

1. **Drs.H.Abd.Rahman, M.Ag**
KetuaSidang/ Penguji

(.....)

2. **Dr.ST.Rahmah, M.Ag**
Penguji I/ Anggota

(.....)

3. **Dr.H.Abubakar HM, M.Ag**
Penguji II/ Anggota

(.....)

4. **Hakim Syah, MA**
Sekretaris/ Anggota

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanairrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Toleransi Agama dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”** benar karya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika suatu hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 14 Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan



ZAINAL ARSADI
NIM.1303110333

NILAI-NILAI TOLERANSI AGAMA DALAM FILM “BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA PART 1”

ABSTRAK

Kasus intoleransi antarumat beragama di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya merupakan sebuah polemik yang harus segera dituntaskan bagi bangsa ini demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pengkajian dan pembiasaan sejak dini mengenai nilai toleransi agama di negara majemuk seperti Indonesia ini tentu merupakan salah satu solusi yang tepat dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” yang mengisahkan perjalanan sepasang suami istri yang bernama Rangga dan Hanum di negeri Barat, Amerika dalam rangka menjalankan tugasnya masing-masing ternyata banyak memuat nilai-nilai toleransi agama dalam proses penyelesaiannya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap film tersebut dalam rangka memberikan kontribusi positif terhadap polemik bangsa Indonesia mengenai kasus intoleransi antarumat agama dengan poin pertanyaan, bagaimana bentuk-bentuk nilai toleransi agama yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1” ?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Adapun subjek penelitian ini adalah film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” dan objek penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi agama dalam film tersebut. Data primer dalam penelitian adalah film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”. Sedangkan data sekundernya adalah buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dsb yang terkait dengan data primer tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan metode analisis semiotik Ferdinand de Saussure. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu tiga bentuk toleransi agama seperti menghormati keyakinan orang lain, sikap saling mengerti dan memahami yang diaktualisasikan melalui sikap tidak mudah membenci serta ramah dan lemah lembut, dan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*) yang diaktualisasikan melalui sikap menjalin persaudaraan, berderma, tolong menolong dan bersikap objektif/adil terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dengan diri sendiri.

Kata Kunci: Toleransi Agama, Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1”. Semiotik

نتائج تسامح الدين في أفلام قمر مفروق في سماء أمريكا قسم ١

ملخص

صارت قضية، التعصب بين الأمم الدينية الإندونيسية تزداد كل سنة مشكلة لا بد أنهما لوطن لحفظ الجمهورية الوحشية الدولة الإندونيسية بواسطة البحث والممارسة منذ البداية نتائج تسامح الدين بلاد مركبة كمثل إندونيسيا هو من أحد المخارج التامة حفظا الجمهورية الوحشية الدولة الإندونيسية. أفلام قمر مفروق في سماء أمريكا قسم ١ تقص عن سفر الزوجين رنجغا و هنوم في الفرب، أمريكا لإنهاء الواجب فجأة تحتوي نتائج تسامح الدين في إجراء الإنهاء. بناء على ذلك، فالبحث بحرص على البحث عن تلك الأفلام لعطاء الأشياء الإيجابية المشكلة الوطن إندونيسيا التي أصابها قضية التعصب بين الأمم الدينية بسؤال "كيف أشكال نتائج تسامح الدين في أفلام قمر مفروق في سماء أمريكا قسم ١؟"

هذا البحث بحث نوعي بطريقة تحليل سيميائي فرديناند دي سوسوري. أما البحث هو أفلام قمر مفروق في سماء أمريكا قسم ١ و موضوع البحث هو نتائج تسامح الدين في تلك أفلام. البيانات الرئيسية هي أفلام قمر مفروق في سماء أمريكا قسم ١. والبيانات الثانوية هي الكتب والمقالات، البحوث القديمة ، وغير ذلك التي تتعلق على البيانات الرئيسية. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة مراقبة وإثبات توثق ثم بحل بطريقة تحليل سيميائي فرديناند دي سوسوري. أما نتائج البحث التي وجدت هي ثلاثة أشكال تسامح الدين إحترام الإعتقاد الغير، التفاهم يحقق بواسطة عدم التساهل في البغض واللفظ، الإتفاق في الإختلافية يحقق بواسطة، ربط حبل الأخوة، السخاء، التعاون، العدالة لغير الذي إختلاف في العقيدة.

مفاتيح الكلمة : أفلام قمر مفروق في سماء أمريكا قسم ١، السيميائي.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah berkat motivasi, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan segenap kemampuan. Maka dengan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H.,M.H, selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Abubakar HM, M.Ag selaku Dekan FUAD IAIN Palangka Raya dan Pembimbing I..
3. Bapak Syairil Fadli, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Palangka Raya.
4. IbuDra. Hj. Rahmaniar, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Hakim Syah, M.A selaku Pembimbing II.
6. Seluruh Dosen IAIN Palangka Raya yang senantiasa memberikan ilmu dan teladan kepada kami terkhusus Dosen Ahmad Nawawi, M.A, Hakim Syah, M.A dan Hj. Siti Zainab M.A.
7. Seluruh saudara (i) yang terlibat membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat sepergaulan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu memberikan dukungan, masukan serta semangat kepada peneliti.

Penghormatan tertinggi ditujukan kepada Ibu Heldawati dan Ayah Sya'rani serta seluruh teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk selalu berbuat kebaikan.

Akhir kata, semoga pihak yang peneliti sebutkan di atas dicatat sebagai amal kebaikan di sisi Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat bagi pribadi peneliti dan orang lain. Amin.

Palangka Raya, 14 Mei 2018

Zainal Arsadi



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ayah dan ibu saya yang ikhlas merawat, membesarkan, mendidik dan membiayai studi saya, semoga Allah merahmati mereka.
- Guru-guru saya yang telah memberikan ilmu kepada saya, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.
- Keluarga saya yang telah membantu support serta tenaganya untuk membantu pendidikan saya, semoga mereka diberikan yang terbaik dari Allah.
- Sahabat-sahabat saya yang juga banyak memberikan banyak hal kepada saya, baik itu ilmu ataupun sebagian rezekinya, semoga kita sukses di dunia dan akhirat.
- Kampus saya, IAIN Palangka Raya khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, semoga prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam selalu memberikan yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. sehingga skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Toleransi Agama dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”**” ini dapat diselesaikan dengan kesungguhan dan kesabaran.

Skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi ini akhirnya bisa dirampungkan. Perjalanan panjang yang telah saya lalui dalam proses akademik membuat saya memahami apa itu kampus, organisasi, dosen, ilmu yang bermanfaat, arti sahabat dan cara menghadapi masalah-masalah.

Pembongkaran mengenai nilai-nilai toleransi agama dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” yang saya sajikan dalam skripsi ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka menjalani kehidupan di negara majemuk seperti Indonesia ini khususnya di Kalimantan Tengah, Palangka Raya. Pengkajian dan penerapan nilai toleransi agama merupakan salah satu elemen penting dalam upaya mempererat rasa persatuan dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini merupakan letak penting dalam rangka mewujudkan hal tersebut.

Peneliti mengakui bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran dari pembaca diperlukan demi perbaikan penelitian selanjutnya. Semoga bermanfaat dan Allah SWT. memberkahi kita semua. Amin.

Palangka Raya, 14 Mei 2018

Zainal Arsadi



MOTTO

“Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah al-hanifiyyah as-samhah (yang lurus yang penuh toleransi)” H.R. Bukhori



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z}	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z	Z	Zet
س	s	S	Es

ش	sy	Sy	Es dan Ye
ص	sad	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha''	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta'qqidi@n</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al”, serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kara@mah al- auliya@'</i>
----------------	---------	----------------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka@tul fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌-----	Ditulis	i
-----◌-----	Ditulis	a
-----◌-----	Ditulis	untuk

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A@
جاهلية	Ditulis	<i>Ja@hiliyyah</i>

Fathah + ya' mati	Ditulis	a@
يسعى	Ditulis	<i>Yas'a@</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	<i>Kari@m</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	<i>Furu@d}</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Beurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostof.

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'a@n</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiya@s</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan *l* (el) nya.

السما	Ditulis	<i>as-sama@'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi huruf pengucapannya dan menulis penelitiannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Z/awi al-furu@d}</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



DAFTAR SINGKATAN

SWT.	= Subh}a@nahu wata'a@la@
SAW.	= S}allalla@hu 'alaihi wasallam
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
h.	= halaman
ed.	= Editor
Cet.	= Cetakan
dkk	= dan kawan-kawan
UIN	= Universitas Islam Negeri
GZ	= Ground Zero
WTC	= World Trade Centre
dll	= dan lain-lain
dsb	= dan sebagainya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
MOTTO	xiii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Semiotika	8

C. Film	11
D. Tolrenasi Agama	16
E. Gambaran Umum tentang Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”	22
1. Sinopsis film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 25

A. Metode Penelitian.....	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. Unit Analisis	25
D. Sumber Data.....	26
E. Metode Pengumpulan Data	26
1. Observasi.....	26
2. Dokumentasi	27
F. Metode Analisis Data.....	27

BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA 30

A. Temuan Data	30
B. Analisis Data	31
1. Adegan menit ke 019.30 – 019.36	31
2. Adegan menit ke 024.00 – 024.29	33
3. Adegan menit ke 025.52 – 026.03	36
4. Adegan menit ke 034.16 – 034.45	37
5. Adegan menit ke 035.11 – 035.45	40
6. Adegan menit ke 039.15 – 040.30	44
7. Adegan menit ke 048.03 – 049.03	49
8. Adegan menit ke 075.37 – 076.15	55
9. Adegan menit ke 085.08 – 085.46	58
10. Adegan menit ke 085.51 – 088.35	62

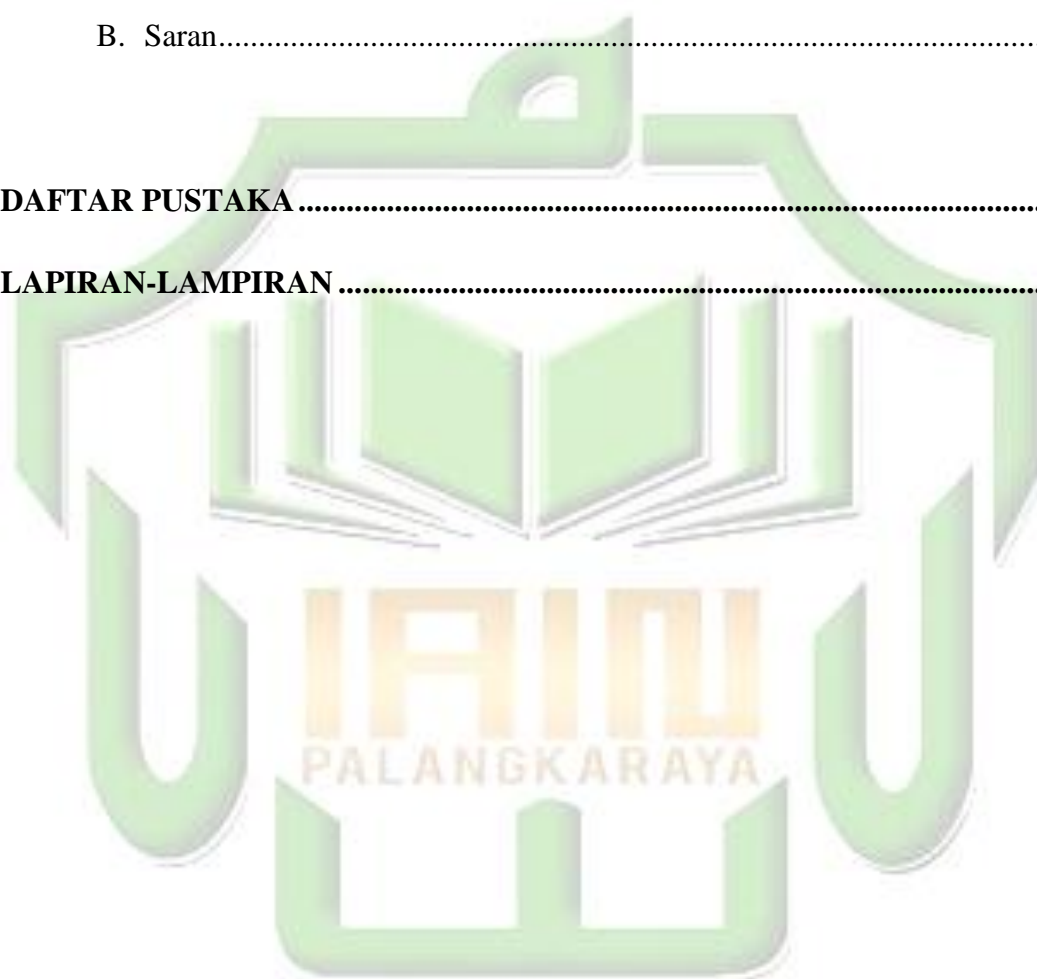
11. Adegan menit ke 086.38 – 087.47	65
12. Adegan menit ke 089.47 – 090.18	69
13. Adegan menit ke 097.07 – 097.10	71

BAB V PENUTUP..... 86

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA..... 90

LAPIRAN-LAMPIRAN..... 94



BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama media massa dan khalayaknya.¹ Ciri utama media massa adalah bahwa media massa dirancang untuk menjangkau banyak orang.² Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Media yang dimaksud diantaranya adalah surat kabar, televisi, radio, iklan dan film.

Film sebagai bentuk karya seni memiliki banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, namun dapat dikatakan bahwa setiap film mempunyai suatu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung.³

Sistem budaya, moral, etika, kehidupan politik kenegaraan bahkan agama turut menjadi inspirasi pesan yang diaktualisasikan dalam layar perfilman Indonesia. Meskipun tidak semua film berasal dari kehidupan nyata, akan tetapi jalan cerita yang dituangkan tidak pernah jauh dari gambaran kehidupan sebenarnya. Misal, film inspiratif dari para pahlawan

¹ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta; Erlangga, 2008, h.7.

² Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Ed. 6, Jakarta; Salemba Humanika, 2011, h.61

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT. Rosda Karya, 2003. h.126-127.

Indonesia, sejarah yang menyangkut bangsa Indonesia, hingga film yang ada sangkut pautnya dengan isu yang paling hangat dibicarakan di Indonesia, misal isu mengenai toleransi agama.

Masalah toleransi beragama merupakan masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sampai saat ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karena itu, sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

Imdadun Rahmat selaku Ketua Komnas HAM, menyampaikan adanya peningkatan kasus intoleransi atas kebebasan beragama dan berkeyakinan. Selama tahun 2016 berdasarkan pengaduan yang diterima Komnas HAM tercatat ada 97 kasus. Data ini meningkat karena pada 2014 tercatat ada 76 kasus dan 87 kasus pada 2015.⁵ Maka dari itu, pemahaman dan penerapan akan nilai-nilai toleransi agama amatlah penting bagi masyarakat Indonesia saat ini.

Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” yang mengangkat isu tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama telah mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan adanya pemberitaan yang menyebutkan bahwa film ini mencapai 539.893 penonton

⁴Badan Litbang, dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta; Meloko Jaya Press, 2010. h. iii

⁵<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/01/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html> Artikel ini diakses pada tanggal 24 September 2017. Pukul 12.56

dalam 10 hari tayang, dan sekaligus termasuk dalam jajaran *box office* film nasional tahun 2015.⁶

Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” ini merupakan hasil adopsi novel *bestseller* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang juga berjudul “Bulan Terbelah Di Langit Amerika”. Film ini menceritakan tentang sepasang suami istri muslim bernama Rangga dan Hanum yang tinggal di Amerika untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing. Hanum yang bekerja sebagai wartawan mendapat tugas dari atasannya Gertrude Robinson untuk membuat artikel yang bertema "*Would the world be better without Islam*". Artikel tersebut nantinya akan dimuat dalam sebuah koran. Di sisi lain Rangga juga diminta bosnya yang bernama Professor Reinhard untuk pergi ke Washington, agar bisa mengikuti sebuah konferensi internasional dalam bidang bisnis. Dalam konferensi tersebut yang nantinya akan membahas dan menengahkan seorang filantropi dunia bernama Phillipus Brown tentang "*Strategi of The Power*".⁷

Secara garis besar film ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat muslim minoritas yang hidup dan tinggal di negeri mayoritas non muslim. Film yang memberikan pesan tersirat tentang bagaimana seharusnya seorang muslim harus bisa dan mampu membawa kedamaian bagi siapa saja yang berada disekitarnya. Bahkan sekalipun harus hidup di negeri minoritas

⁶<http://theatersatu.com/hanya-dalam-waktu-10-hari-film-bulan-terbelah-di-langit-amerika-dan-single-masuk-10-film-nasional-terlaris-2015/>. Artikel ini diakses pada tanggal 25 Maret 2017. Pukul 20.13 WIB.

⁷<http://www.pusatsinopsis.com/2015/10/sinopsis-bulan-terbelah-di-langit-amerika-2015.html>. Artikel ini diakses pada tanggal 31 Juli 2017. Pukul 19.38 WIB.

muslim sekalipun. Tentunya dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam hal menjalin hubungan sesama manusia (*hablum-minan-nas*) seperti bersikap lebih toleran terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama demi menjaga rasa persaudaraan sesama manusia.

Perubahan kondisi lingkungan yang semulanya tinggal di negeri mayoritas muslim kemudian ke negeri minoritas muslim tentunya banyak perubahan yang terjadi dan banyak yang perlu disesuaikan. Misalnya, yang semula mudah berinteraksi dengan saudara seagama sewaktu di Indonesia kemudian harus memaksakan diri agar bisa sebaik mungkin beradaptasi ke negeri barat, dimana kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar semua terasa agak berat dan penuh tantangan bagi Rangga dan Hanum. Maka dari itu, tentu banyak hal yang bisa diambil pelajaran bagi para penonton atas sikap yang diterapkan oleh kedua tokoh utama film tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Toleransi Agama Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1**”.

F. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk-bentuk nilai toleransi agama yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1” ?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai toleransi agama yang direpresentasikan dalam film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1”.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih *khazanah* bagi khalayak luas baik itu civitas akademik IAIN P.Raya maupun masyarakat kota Palangka Raya mengenai nilai-nilai toleransi agama, sekaligus sebagai bahan instropeksi diri yang barangkali sering bersikap intoleransi terhadap sesama manusia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, khususnya di bidang perfilman.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana cara memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film, melalui tanda dan simbol yang terdapat dalam film.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan susunan skripsi ini maka dibuatlah sistematika penelitian yang dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang tinjauan umum tentang film, tinjauan umum tentang toleransi agama, tinjauan umum tentang teori semiotik dari Roland Barthes dan beberapa hal yang berkaitan dengan film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1”.
- BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini peneliti akan menguraikan secara keseluruhan mengenai item-item dalam metodologi penelitian (metode penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data) yang berkaitan dengan judul penelitian yang telah peneliti tentukan.
- BAB IV Temuan dan Analisis Data, pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang hasil dari temuan dan analisis data yang merujuk pada teori semiotika Ferdinand de Saussure.
- BAB V Penutup, pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan pada bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul “Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” oleh saudara Hasan Ma’ruf, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2017 memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang digarap oleh peneliti sendiri. Kesamaannya terletak pada subjek yang diteliti, yakni “Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis dan objek yang diteliti. Peneliti menggunakan teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure dan objek yang diteliti adalah nilai-nilai toleransi agama yang terkandung dalam film tersebut, sedangkan saudara Hasan menggunakan teori analisis semiotik dari Roland Barthes dan objek yang diteliti adalah gejala sosial islamophobia yang terkandung dalam film tersebut.

Skripsi yang berjudul “Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Bhaijan” oleh saudara Devi Feria Artika, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2016 memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang digarap oleh peneliti sendiri. Kesamaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni sama-sama meneliti tentang toleransi agama. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis dan subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure dan subjek yang diteliti adalah film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”, sedangkan saudara Devi Feria Artika menggunakan teori analisis

semiotik dari Roland Barthes dan dan subjek yang diteliti adalah film “*Bajrangi Bhaijan*”.

Skripsi yang berjudul “Repositioning Brand Image PT Djarum melalui kampanye iklan-iklannya” oleh saudari Ana Tadzkirotul Khoiroh, mahasiswa IAIN Sunan Ampel, Surabaya pada tahun 2010 memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang digarap oleh peneliti sendiri. Kesamaannya terletak pada teknik analisis yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Peneliti menjadikan film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” sebagai subjek yang diteliti dan objek yang diteliti adalah nilai-nilai toleransi agama yang terkandung dalam film tersebut, sedangkan saudari Ana Tadzkirotul Khoiroh menjadikan iklan Djarum Bhakti Pendidikan oleh PT.Djarum sebagai subjek yang diteliti dan objek penelitiannya adalah mengenai makna yang terkandung dari iklan tersebut.

B. Semiotika

Semiotika dan semiologi merupakan dua istilah yang mengandung pengertian persis sama. Meski dalam hal pengertian semiotika dan semiologi memang memiliki kesamaan, akan tetapi ada juga perbedaannya, yakni mereka yang mengikut paham Charles Chanders Pierce menyebut ilmu yang mempelajari tentang tanda dengan sebutan semiotika dan mereka yang mengikut paham de Saussure menyebut ilmu yang mempelajari tentang tanda dengan sebutan semiologi. Namun ada kecenderungan istilah semiotika lebih

populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun juga sering menggunakan istilah semiotika ketimbang semiologi.⁸

Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani “semeion” yang berarti tanda. Daniel Chandler mengatakan bahwa “*semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda*”, yang dimaksud dengan tanda-tanda disini adalah simbol atau lambang yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi.⁹

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda tersebut.¹⁰ Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni bagaimana cara berfungsinya, pengirimannya, penerimaannya dan hubungannya dengan tanda-tanda yang lain.¹¹

Secara umum semiotika dapat kita anggap sebagai pendekatan kritis, dalam artian bahwa semiotika ini merupakan pendekatan yang tidak hanya menyadarkan kita akan makna-makna di balik simbol yang ada, namun juga

⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT.REMAJA ROSDAKARYA, 2009, h.12

⁹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h.2

¹⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT.REMAJA ROSDAKARYA, 2009, h.12

¹¹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h.2

menumbuhkan sikap selektif, kritis dan waspada. Dengan demikian, jelas sekali semiotika merupakan perangkat teoritis sekaligus metodologis untuk menelaah makna-makna di balik simbol yang ada.¹²

Semiotika merupakan model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol maupun kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial.¹³ Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari sekadar analisis teks). Perlu dicatat bahwa sebuah teks, baik verbal maupun nonverbal bisa eksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara (tulisan, rekaman audio dan video) sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Yang dimaksud dengan teks disini adalah seperti kata-kata, gambar, suara atau gerakan yang terdapat dalam sebuah media.

Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika dapat diterapkan dalam berbagai level dan bentuk komunikasi. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain sebagainya.¹⁴

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan makna dari tanda tersebut. Manusia dalam kehidupannya selalu dikelilingi oleh tanda-tanda. Perbedaan

¹²*Ibid...*, h.vi

¹³Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung; PT.Rosda Karya, 2004, h.95

¹⁴Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h. 7-10

yang unik antara manusia dengan makhluk yang lain adalah selain mampu menciptakan tanda-tanda, manusia juga mampu memberi suatu makna melalui tanda-tanda tersebut. Maka dari itu, untuk dapat mengetahui apa yang ada dibalik tanda-tanda tersebut maka digunakanlah pendekatan semiotika sebagai alat untuk mengetahui dan menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda tersebut.

C. Film

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* mendefinisikan film sebagai gambar yang bergerak secara mekanik yaitu berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari seluloid yang transparan dalam jumlah yang banyak apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, maka gambar tersebut akan tampak seperti gambar hidup.¹⁵ Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya.

UU No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung; Citra Aditya Bakti. h.178

menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.¹⁶

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi pembentukan suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.¹⁷

Film dalam konteks semiotik dapat diamati sebagai suatu upaya menyampaikan pesan dengan menggunakan seperangkat tanda dalam suatu sistem. Dalam semiotik, film dapat diamati dan dibuat berdasarkan suatu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) seperti halnya tanda pada umumnya.

¹⁶Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h.91

¹⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT.REMAJA ROSDAKARYA, 2009. h.126-127

Karakteristik film yang spesifik diantaranya yaitu¹⁸ :

- a. *Layar lebar* : kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. *Pengambilan Gambar* : Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya. Beberapa macam shot-shot dasar yang biasa digunakan dalam pembuatan film live shot maupun animasi, antara lain : pertama, *Extreme Close Up*. Shot yang mengambil detail gambar. Objek yang dishot merupakan objek atau area yang sangat kecil sekali atau merupakan sebagian kecil dari objek yang besar atau luas. Ketika shot ini diambil maka objek yang ditampilkan memenuhi besar layar; kedua, *Close Up*. Shot yang menampilkan seluruh permukaan wajah hingga sebagian dada. Close up akan membawa penonton ke dalam scene, menghilangkan segala yang tidak penting untuk sesaat dan mengisolasi apapun kejadian yang harus diberi suatu penekanan. Close up yang digunakan dengan tepat akan dapat menambah dampak dramatik dan kejadian visual pada kejadian; ketiga, *Medium Close Up*. Shot ini menampilkan seluruh permukaan

¹⁸Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h.91-92

wajah hingga bagian dada atau bagian siku tangan atau kira-kira pertengahan pinggang dan bahu ke atas kepala; keempat, *Medium Shot*. Shot ini merekam dari batas lutut ke atas, atau sedikit di bawah pinggang. Shot ini dapat merekam beberapa wajah pemain dan segala gerak-gerik mereka ketika sedang berhadapan atau berdialog; kelima, *Long Shot*. Shot yang mampu menampilkan seluruh wilayah dari tempat kejadian. *Long shot* digunakan untuk menjelaskan kepada penonton hingga mereka mengetahui semua elemen dari adegan, siapa saja yang terlibat dan dimana; keenam, *Extreme Long Shot*. Shot ini dapat menggambarkan suasana atau pemandangan yang sangat luas dari jarak yang sangat jauh. Shot ini mampu membuat penonton terkesan pada suasana atau pemandangan yang hebat. Biasanya digunakan ketika pembukaan film sehingga dapat menangkap perhatian penonton sejak awal; ketujuh, *Over The Shoulder Shot*. Shot dilakukan dari belakang lawan pemain subjek, dan memotong frame hingga belakang telinga. Wajah pemain subjek berada pada 1/3 frame. Shot ini membantu meyakinkan posisi pemain dan memberikan kesan penglihatan dari sudut pandang lawan pemain subjek yang lain.¹⁹

- c. *Konsentrasi Penuh* : karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita

¹⁹Adindha Miftania, *PEMBUATAN FILM ANIMASI 2D BERBASIS 3D MENGGUNAKAN TEKNIK CELL SHADING BERJUDUL "THE POSTMAN STORY"*, Tugas Akhir, Surabaya; Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Teknik Komputer, 2011. h.25-28.

akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan luar.

- d. *Identifikasi Psikologis* : konsentrasipenuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu sosial, gejala yang seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film atau cerita (fiksi) dan film non-cerita (non-fiksi). Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit. Sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih. Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia.²⁰

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

1. Film cerita (*story film*) : Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para

²⁰Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h.95

bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2. Film berita (*news film*) : Film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).
3. Film dokumenter : Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “karya cipta mengarah kenyataan (*creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau *newsvalue*.
4. Film cartoon : Timbulnya gagasan membuat film kartun berawal dari karya seniman pelukis serta ditemukannya sinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.²¹

D. Toleransi Agama

Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa

²¹Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1997, h.110

memerlukan persetujuan.²² Sedangkan dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan “*tasamuh*” berasal dari kata “*samaha*” yang berarti murah hati, ramah, suka berderma dan memaafkan.²³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, kepercayaan, pandangan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya agama, ras, ideologi dan sebagainya. UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Jadi, secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.²⁴

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif.²⁵

Toleransi juga dapat diartikan sebagai “*a fair, objective, and permissive attitude toward those whose opinions, practices, race, religion, nationality,*

²²Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, h.188

²³A.W.Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB INDONESIA*, Surabaya; Pustaka Progresif, h.657

²⁴Badan Litbang, dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta; Meloko Jaya Press, 2010. h.50-51

²⁵Muhammad Yasir, Makna Toleransi dalam Al-qur'an, Jurnal Ushuluddin, Riau; UIN Syarif Kasim, h.172

etc., differ from one's own; freedom from bigotry. (sikap adil, objektif dan permisif terhadap orang-orang yang berbeda dari diri sendiri mengenai pendapat, praktik, ras, agama dan kebangsaan mereka.)”.

Jadi, makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal-hal lain yang berbeda dari kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik segi masyarakat, umat maupun bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan karena bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan bertentangan pula dengan asas-asas hukum yang berlaku di masyarakat.²⁶

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka

²⁶Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama (Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni)*, PT REMAJA ROSDAKARYA; Bandung, 2014. h.6 - 7.

harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.²⁷

Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.²⁸

Ada dua tipe toleransi beragama, diantaranya sebagai berikut :²⁹

1. *Pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
2. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif³⁰ umat beragama. Sikap ini menganggap agama

²⁷Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, h.188

²⁸*Ibid.*, h.191

²⁹*Ibid.*, h.191

³⁰Sikap inklusif merujuk pada sikap dan pandangan keberagamaan seseorang bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh

sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif³¹ umat beragama, yang biasanya melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama.

Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Menurut Umar Hasyim ada beberapa unsur yang dapat dijadikan sebagai landasan terwujudnya sebuah toleransi, antara lain sebagai berikut : ³²

1. Mengakui hak setiap individu

Pengakuan akan hak masing-masing manusia sebagai dasar memahami perbedaan lintas budaya, agama, kepercayaan dan sosial kemasyarakatan. Adapun hak-hak tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Jaminan atas hidup.

atau sesempurna agama anutannya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Lihat Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, h.193

³¹Sikap eksklusif melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah ajaran agama sendiri, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis. Lihat Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, h.192

³²Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, Surabaya; Bina Ilmu, 1979, h.23-24

- b. Kebebasan mengeluarkan pendapat.
 - c. Kebebasan menjalankan kegiatan ibadah sesuai keyakinannya.
2. Menghormati dan menghargai keyakinan orang lain

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Menurut Supadie “toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri”.

3. Setuju dalam perbedaan (*Agree in disagreement*)

Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) merupakan sebuah ungkapan yang digunakan oleh A. Mukti Ali untuk menciptakan rasa toleransi beragama. Prinsip ini menyatakan bahwa toleransi beragama tidak terjadi pada agama yang sama, melainkan juga terjadi pada agama yang berbeda.³³

Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung maksud bahwa semua penganut agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian, toleransi antarumat beragama bukan hanya sekadar hidup berdampingan secara pasif atau tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan

³³Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati, h.191

menghormati, berbuat baik, adil dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang damai, rukun dan harmonis.³⁴

4. Saling mengerti dan memahami

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan mengerti mengenai perbedaan yang ada, serta menjadi landasan bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.³⁵

E. Gambaran Umum tentang Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”

1. Sinopsis film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1”

Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” ini mengisahkan tentang perjalanan sepasang suami istri, Rangga Almahendra dan Hanum Salsabila Rais ke Amerika untuk mengerjakan tugas mereka masing-masing. Rangga diberikan tugas oleh Professor Reinhard untuk mengikuti seminar yang diisi oleh seorang pengusaha bernama Philipus Brown sekaligus untuk mengundangnya agar bersedia mengisi kuliah umum di Wina. Sementara Hanum membawa tugas dari kantor berita tempat ia bekerja untuk menulis sebuah artikel yang berjudul “Would the world will be better without Islam ?”.

Hanum diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mewawancarai Julia Collins atau Azima Hussein dan Sarah Hussein yang

³⁴Badan Litbang, dan Diklat Kementrian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta; Meloko Jaya Press, 2010. h.56

³⁵*Ibid...*, h.2

ditinggal mati suaminya, yakni Ibrahim Hussein. Julia dan Sarah merupakan salah satu dari keluarga muslim yang menjadi korban dalam tragedi tersebut. Oleh sebab itu, kantor tempat Hanum bekerja menginginkan mereka berdua sebagai narasumber utama bagi artikel yang ditulis oleh Hanum. Hal tersebut didasarkan rasa penasaran Getrude Robinson (direktur perusahaan Hanum bekerja) yang ingin mengetahui apakah ada perubahan cara pandang keluarga muslim tersebut terhadap Islam setelah satu anggota keluarganya dituduh sebagai salah teroris dalam tragedi 11 September di *World Trade Centre* (WTC).

Perjalanan Hanum di Amerika bersama Rangga dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tidak berjalan mulus. Banyak kendala yang menghambat tugas mereka berdua terutama yang diberikan kepada Hanum. Misal, kehilangan map penting yang berisi data diri keluarga Julia Collins yang tertinggal di taksi akibat kecerobohan Rangga, penolakan dari Julia untuk diwawancara, hingga berurusan dengan Michael Jones, yakni seorang warga non muslim Amerika yang begitu fanatik terhadap sesuatu yang berhubungan dengan Islam.

Namun secara tidak sengaja alur cerita film tersebut menceritakan bahwa tugas Rangga untuk membawa Philipus Brown ke Wina sebagai pemateri pada kuliah umum yang telah direncanakan oleh Professor Reinhard justru memiliki keterkaitan dengan pertanyaan di artikel Hanum

mengenai “Would the world will be better without Islam ?” atau “Akankah dunia lebih baik tanpa Islam ?”.³⁶



³⁶Hasan Ma'ruf, *ISLAMOPHOBIA DALAM FILM "BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA PART 1*, Skripsi, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017, h.2-4

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.³⁷ Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis dan membuat prediksi.³⁸

B. Subjek dan Objek Penelitian

Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1” merupakan subjek dalam penelitian ini. Sedangkan objek penelitiannya adalah adegan-adegan yang memuat dialog serta potongan-potongan gambar yang mengandung nilai-nilai toleransi agama dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”

C. Unit Analisis

Ada dua elemen penting dalam sebuah film³⁹, yakni audio dan visual. Audio itu meliputi dialog/monolog/*voice over*, ilustrasi musik, dan *sound effect*. Sedangkan visual meliputi teknik pengambilan gambar, *lighting*, visualisasi dan warna. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya

³⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2002, h. 10

³⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 7.

³⁹ Miranti Saputri, *KRISIS IDENTITAS SEORANG LESBIAN (Analisis Semiotika Film Boy's Don't Cry)*, Skripsi, Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.

memfokuskan pada dua elemen dari unit analisis, yakni dialog dan visualisasi.

D. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁴⁰ Dalam penelitian, dikenal dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.⁴¹

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan rekaman video film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” sebagai sumber data primer/data pokok dan menjadikan data-data pendukung data primer sebagai sumber data sekunder/data penunjang, seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dsb.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

1. Observasi :

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁴² Peneliti akan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara menonton dan mengamati secara teliti akan dialog-dialog dan adegan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai toleransi agama yang terkandung dalam

⁴⁰Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 99.

⁴¹Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (bidang ilmu agama Islam)*, Jakarta: Logos, 1998, h. 59.

⁴²Yusuf Zainal Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi (Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi)*, Bandung: PUSTAKA SETIA, 2015, h.74

film ‘Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1’. Kemudian akan menganalisisnya sesuai dengan model analisis yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Dokumentasi :

Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini.⁴³

F. Metode Analisis Data

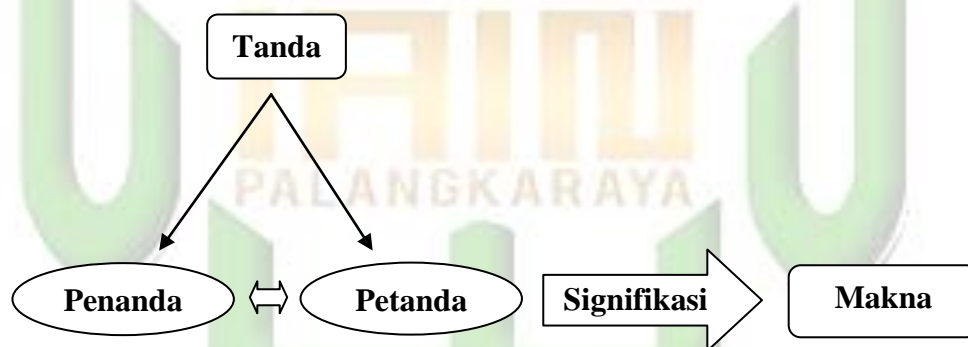
Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure. Untuk memulai proses analisis, maka peneliti terlebih dahulu akan memulai proses penemuan data dengan cara mengumpulkan sekaligus mengklairifikasi data-data yang menyangkut pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah data tersebut ditemukan peneliti akan memilah dan memilih (menentukan) unit analisis dari subjek penelitian, kemudian peneliti akan mulai menganalisis

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.308

data-data temuan tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Menurut Saussure, tanda itu merupakan objek fisik yang memiliki makna. Tanda itu terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah gambaran nyata dari tanda. Sedangkan petanda adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik dari tanda, atau dengan kata lain petanda ini merupakan makna dari penanda.⁴⁴

Saussure mengemukakan teori signifikasi dalam upaya menggali makna dalam sebuah tanda. Signifikasi merupakan sebuah proses pemaknaan sebuah tanda melalui penghubungan antara penanda dan petanda yang nantinya akan menghasilkan sebuah makna.⁴⁵ Menurut Barthes, proses pemaknaan suatu tanda dengan menggunakan teori signifikasi ini ia sebut sebagai denotasi. Teori Saussure dapat divisualisasikan melalui gambar berikut ini :



Jadi, dapat disimpulkan bahwa nantinya peneliti akan mengawali proses analisis dengan cara memilah tanda-tanda dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”. Tanda-tanda yang dimaksud tersebut adalah adegan-

⁴⁴John Fiske, *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2012, h.73

⁴⁵Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014. h.20-21.

adegan yang memuat potongan-potongan gambar serta dialog dari film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”. Setelah selesai proses pemilahan, kemudian peneliti akan memilih tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai toleransi agama dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” tersebut untuk dianalisis dengan menggunakan teori signifikasi Ferdinand de Saussure ini dalam upaya menemukan makna nilai-nilai toleransi agama yang terkandung dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”.



BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Data

Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” ini berdurasi sekitar 100 menit 56 detik atau 1 jam 40 menit 56 detik. Dari sepanjang durasi tersebut terdapat beberapa adegan yang menunjukkan nilai-nilai toleransi agama yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat diuraikan beberapa temuan peneliti mengenai adegan yang menunjukkan nilai-nilai toleransi agama dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”, antara lain sebagai berikut :

1. Adegan menit ke 019.30 - 019.36
2. Adegan menit ke 024.00 - 024.29
3. Adegan menit ke 025.52 - 026.03
4. Adegan menit ke 034.16 - 034.45
5. Adegan menit ke 035.11 – 035.45
6. Adegan menit ke 039.15 - 040.30
7. Adegan menit ke 048.03 - 049.03
8. Adegan menit ke 075.37 - 076.15
9. Adegan menit ke 085.08 - 085.46
10. Adegan menit ke 085.51 - 088.35
11. Adegan menit ke 086.38 - 087.47
12. Adegan menit ke 089.15 - 090.18

13. Adegan menit ke 097.07 - 097.10

B. Analisis Data

1. Adegan menit ke 019.30 - 019.36.

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p>Rangga. Hei!</p> <p><i>Gambar.1</i></p>	<p>Stefan : “Rangga. Hei !”</p>
 <p>Apa kabar? Baik. Apa kabar?</p> <p><i>Gambar.2</i></p>	<p>Stefan : “Apa kabar ?”</p> <p>Hanum : “Baik. Apa kabar ?”</p>
 <p><i>Gambar.3</i></p>	<p>(tidak ada dialog)</p>

Petanda (<i>Signified</i>)	
Rangga dan Hanum mendapat sambutan hangat dari Stefan dan Jasmine ketika mereka tiba di rumah Stefan.	
Signifikasi	Sikap yang ditunjukkan oleh Stefan, Jasmine, Rangga dan Hanum menunjukkan adanya rasa persaudaraan yang terjalin diantara mereka melalui sikap yang mereka tunjukkan, seperti menanyakan kabar, memberikan pelukan dan senyuman serta melakukan perbincangan yang sifatnya senda gurau dalam rangka mempererat rasa persaudaraan diantara mereka.

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama pada adegan tersebut, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in disagreement*) yang ditunjukkan oleh Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine. Sikap menerima setiap perbedaan tersebut mereka aktualisasikan melalui rasa persaudaraan yang terjalin baik di antara mereka. Hal tersebut terbukti pada sikap yang mereka tunjukkan melalui memberikan senyuman, pelukan, menanyakan kabar serta bersenda gurau yang mereka lakukan ketika bertemu. Sikap menerima setiap perbedaan tersebut juga terdapat pada sikap yang ditunjukkan oleh Stefan dan Jasmine melalui kesediaan mereka untuk menampung Rangga dan Hanum untuk tinggal di rumahnya.

Semua sikap yang telah mereka aktualisasikan tersebut merupakan upaya dalam menjalin rasa persaudaraan diantara mereka tanpa sedikitpun memandang perbedaan keyakinan yang terdapat pada diri mereka masing-masing.

2. Adegan menit ke 024.00 - 024.29

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	<p>Stefan : “Banyak artikel yang saya baca mengenai Philipus Brown itu.”</p>
 <p><i>Gambar.2</i></p>	<p>Stefan : “Ternyata dia itu sangat suka dengan Islam.”</p>
 <p><i>Gambar.3</i></p>	<p>Stefan : “Dan dia tertarik dengan dunia Islam.”</p>



Gambar.4

Stefan : “Sampai-sampai dia mengadopsi anak perempuan dari Afrika setelah tragedi WTC.”



Gambar.5

Stefan : “Ya, setelah tragedi WTC juga.”




Gambar.6

Stefan : “Dia banyak memberi bantuan pendidikan kepada anak-anak di Afrika dan Timur Tengah”.



Gambar.7

Stefan : “Di saat dunia Barat menghancurkan satu demi satu kota di Timur Tengah.”

 <p style="text-align: center;"><i>Gambar.8</i></p>	<p>Stefan : “Justru dia menghamburkan semua uang yang dia punya di sana.”</p>
Petanda (Signified)	
<p>Stefan menceritakan kepada Rangga mengenai kisah hidup dari Philipus Brown yang ditemuinya dalam sebuah artikel yang telah dibacanya.</p>	
Signifikasi	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh Philipus Brown melalui kisah dari Stefan menunjukkan adanya rasa kepedulian Philipus Brown terhadap dunia Islam yang telah ia buktikan dengan cara memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak di Timur Tengah.</p>

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi ditunjukkan oleh Philipus Brown melalui cerita dari Stefan, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in dissagreement*), baik perbedaan dari segi ras, suku, agama, dsb. Sikap menerima setiap perbedaan tersebut diaktualisasikan Philipus Brown melalui kesediaannya untuk membantu biaya pendidikan anak-anak di Timur Tengah yang tengah dalam peperangan dengan dunia Barat tanpa memandang suatu perbedaan keyakinan yang

terdapat dalam dirinya dengan mereka. Dan sikap tersebut merupakan sikap toleransi dalam beragama yang bersifat aktif.

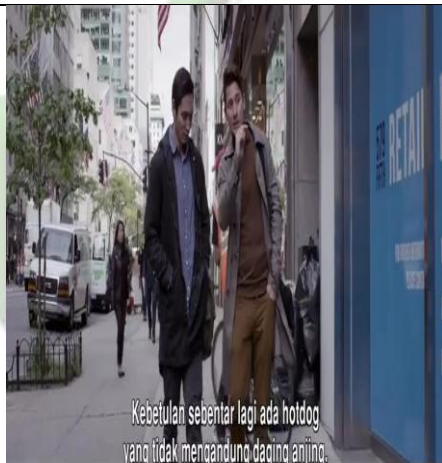
3. Adegan menit ke 025.52 - 026.03

Penanda (Signifier)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	Jasmine : “Sudah. Sekarang mendingan makan aja dulu.”
 <p><i>Gambar.2</i></p>	Jasmine : Ini halal. Jangan khawatir. “Stefan bilang kamu tidak boleh makan daging babi.”
Petanda (Signified)	
Jasmine menyediakan Hanum makanan halal.	
Signifikasi	Sikap yang ditunjukkan Jasmine kepada Hanum merupakan bentuk penghormatan terhadap ajaran agama Islam yang telah ia aktualisasikan melalui kesediaannya untuk



Gambar.2

Stefan : “Banyak. Makanan haram juga banyak.”



Gambar.3



Stefan : “Kebetulan sebentar lagi ada *Hot Dog* yang tidak mengandung daging anjing.”



Gambar.4

Rangga : “Kamu suka, ya ?”

Stefan : “Kamu harus coba.”

 <p style="text-align: center;"><i>Gambar.5</i></p>	<p>Stefan : “Suka, tapi sekarang sudah suka sama yang halal.”</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Gambar.6</i></p>	<p>Stefan : “Temannya, di sini kamu bisa mendapatkan <i>Hot Dog</i> yang halal.”</p>
Petanda (<i>Signified</i>)	
<p>Stefan membawa Rangga ke sebuah kios yang menyediakan makanan halal, yakni Hot Dog yang tidak mengandung daging anjing.</p>	
Signifikasi	<p>Sikap yang ditunjukkan Stefan kepada Rangga merupakan bentuk penghormatan kepada ajaran agama Islam dengan cara membawa Rangga ke sebuah kios yang menyediakan <i>Hot Dog</i> yang tidak mengandung daging anjing.</p>

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama yang ditunjukkan oleh

Stefan kepada Rangga, yakni menghormati keyakinan orang lain. Sikap menghormati keyakinan orang lain tersebut diaktualisasikan oleh Stefan ketika ia bersedia membawa Rangga yang beragama Islam ke sebuah kios yang menyediakan makanan halal, yakni *Hot Dog* yang tidak mengandung daging anjing. Stefan mengetahui bahwa ajaran Islam tidak membolehkan penganutnya untuk memakan makanan yang haram, seperti anjing.

5. Adegan menit ke 035.11 – 035.45

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	<p>Stefan : “Tunggu, kamu tahu Michael Jones ? Pasti kamu tahu dia.”</p>
 <p><i>Gambar.2</i></p>	<p>Stefan : “Apa pendapatmu tentang dia ?”</p>

 <p>Ya, saya tahu dia. Dia cukup populer belakangan ini.</p>	<p>Penjual <i>Hot Dog</i> : “Ya, saya tahu dia. Dia cukup populer belakangan ini.”</p>
 <p>Meskipun saya tidak tahu kenapa dia begitu benci kami.</p>	<p>Penjual <i>Hot Dog</i> : “Meskipun saya tidak tahu kenapa dia begitu benci kami.”</p>
 <p>Terutama orang Arab.</p>	<p>Penjual <i>Hot Dog</i> : “Terutama orang Arab.”</p>
 <p>Kamu tidak membenci Michael Jones? Tidak. Untuk apa?</p>	<p>Rangga : “Kamu tidak membenci Michael Jones ?” Penjual <i>Hot Dog</i> : “Tidak. Untuk apa ?”</p>
<p><i>Gambar.6</i></p>	



Kamu lihat batu akik ini?

Gambar.7

Penjual *Hot Dog* : “Kamu lihat batu akik ini ?”



Setiap Akik memiliki warna unik dan istimewa.

Gambar.8

Penjual *Hot Dog* : “Setiap akik memiliki warna unik dan istimewa.”



Jones seperti batu akik yang buruk bagi saya.

Gambar.9

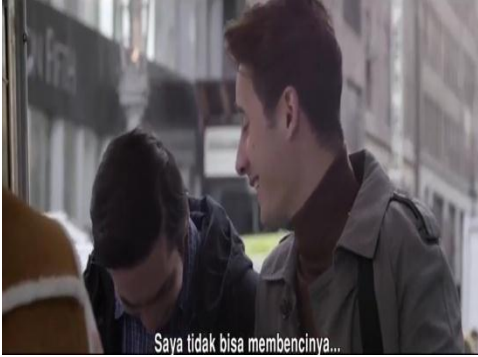

Penjual *Hot Dog* : “Jones seperti batu akik yang buruk bagi saya.”



Tapi saya masih memakainya di jari saya.


Gambar.10

Penjual *Hot Dog* : “Tapi saya masih memakai di jari saya.”

 <p>Saya tidak bisa membencinya...</p> <p><i>Gambar.11</i></p>	<p>Penjual <i>Hot Dog</i> : “Saya tidak bisa membencinya.”</p>
 <p>...karena itu membuat batu akik dan hidup saya lebih berwarna.</p> <p><i>Gambar.12</i></p>	<p>Penjual <i>Hot Dog</i> : “Karena itu membuat batu akik dan hidup saya lebih berwarna.”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>	
<p>Stefan dan Rangga bertanya kepada seorang pedagang Hot Dog mengenai pendapatnya kepada Michael Jones ?</p>	
<p>Signifikasi</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh pedagang tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari paham inklusifisme dalam beragama, yakni melalui sikap mencoba untuk lebih mengerti dan memahami terhadap seseorang berpaham eksklusifisme dalam beragama.</p>

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama pada adegan tersebut, yakni sikap saling mengerti dan memahami yang ditunjukkan oleh salah seorang pedagang *Hot Dog*. Sikap saling mengerti dan memahami tersebut dia aktualisasikan melalui sikapnya yang tidak mudah terpancing emosi dan melakukan perlawanan atas sikap seseorang non muslim yang sangat membenci dan sentimen terhadap dirinya dan kalangannya. Hal tersebut dilakukannya pada saat menjawab pertanyaan dari Stefan dan Ranga mengenai Michael Jones yang sangat membenci umat muslim dari keturunan di Amerika dengan cara melakukan aksi demonstrasi bersama warga Amerika lainnya untuk mengagalkan usaha umat muslim Amerika untuk mendirikan mesjid di daerah *Ground Zero*. Perbedaan keyakinan dan akibat yang diterimanya dalam masalah perbedaan agama bukan menjadi penghalangnya untuk begitu mudahnya membenci seseorang. Bahkan hal tersebut dianggapnya sebagai warna-warni kehidupan yang sudah semestinya dia harus terima.

6. Adegan menit ke 039.15 - 040.30.

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	(tidak ada dialog)



Gambar.2

(tidak ada dialog)



Gambar.3

Azima : “Hai, Billy. Kamu tidak suka kuenya ? Sarah membuatnya khusus untukmu.”



Gambar.4

Billy Hartman : “Kue ini tidak akan mengembalikan keluargaku.”



Gambar.5

Billy Hartman : “Kue ini tidak ada artinya bagiku.”



Gambar.6

Billy Hartman : “Jangan memohon dariku lagi.”



Gambar.7

(tidak ada dialog)



Gambar.8

(tidak ada dialog)



Gambar.9

Hanum : “Kue ini memang tidak bisa mengembalikan anak atau istrimu.”



Gambar.10

Hanum : “Tapi aku tahu yang Julia inginkan.”



Gambar.11

Hanum : “Yaitu agar kamu dan dia menjadi tetangga yang baik, yang saling menjaga.”




Gambar.12

Hanum : “Itulah yang diajarkan Al-quran kepada kami.”



Gambar.13



Hanum : “Untuk bersikap ramah dan baik hati kepada orang lain.”

 <p><i>Gambar.14</i></p>	(tidak ada dialog)
 <p><i>Gambar.15</i></p>	Billy Hartman : “Terima kasih.”
Petanda (<i>Signified</i>)	
Hanum mencoba membujuk Billy Hartman untuk menerima kembali kue yang ia kembalikan kepada Azima Hussein yang sebelumnya telah memberikan kue tersebut khusus untuknya.	
Signifikasi	Sikap yang ditunjukkan oleh Hanum tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari paham inklusifisme dalam beragama melalui sikap keramahan dan kelembutanannya dalam menghadapi seseorang yang sentimen terhadap suatu keyakinan.

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama yang ditunjukkan oleh

Hanum, yakni sikap saling mengerti dan memahami kepada mereka yang berbeda keyakinan. Sikap saling mengerti dan memahami tersebut Hanum aktualisasikan kepada Billy Hartman yang telah menolak pemberian kue dari Azima. Hanum mencoba memberikan pengertian dan pemahaman kepada Billy Hartman mengenai tujuan Azima yang ingin menjadi tetangga yang baik kepada Billy dengan cara memberikan kue kepadanya dengan cara ramah dan lemah lembut. Hal tersebut dilakukan Hanum lantaran untuk mewujudkan suasana dialog yang rukun serta memperjuangkan keharmonisan antarumat yang berbeda agama di Amerika.

7. Adegan menit ke 048.03 - 049.03.

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	(tidak ada dialog)
 <p><i>Gambar.2</i></p>	<p>Biarawati : “Astaga, Sayang kamu baik-baik saja ?”</p>



Gambar.3

Hanum : “Ya, aku tidak apa-apa.”

Biarawati : “Mari aku bantu berdiri.”



Gambar.4

Biarawati : “Jatuhmu tampaknya keras.

Kamu mau pergi kemana ?”



Gambar.5

Hanum : “Ke sana.”

Biarawati : “Mari berjalan bersama.”



Gambar.6

Remaja berjaket merah : “Lihat penguin dan gadis berhanduk itu ?”



Gambar.7

Remaja berikat kepala warna hijau : “Apa maksudmu ?”



Gambar.8

Remaja berjaket abu-abu : “Dia berwarna hitam putih dari ujung kepala sampai kaki.”



Gambar.9

Remaja berjaket abu-abu : “Dia mirip penguin.”



Gambar.10

Remaja berjaket abu-abu : “Gadis berhanduk itu memakai handuk di kepalanya.”



Gambar.11

Remaja berjaket abu-abu : “Lihat ini.”



Gambar.12

Remaja berjaket abu-abu :

“Hei kepala handuk, bukankah kamu seharusnya mengebom sesuatu ?”



Gambar.13

Biarawati : “Tunggu. Bukankah kalian anak muda seharusnya di suatu tempat ?”



Gambar.14

Biarawati : “Ini tengah hari, bukankah seharusnya kalian di sekolah ?”



Gambar.15

Remaja berikat kepala warna hijau :

“Maksudku..”

Biarawati : “Hei!”



Gambar.16

Biarawati : “Sentuh dia lagi, kupukul kalian dengan payung ini.”



Gambar.17

Biarawati : “Aku tidak main-main.”



Gambar.18

Biarawati : “Kita harus tetap bersama sayang. Ini New York, kamu butuh ini.”

Petanda (<i>Signified</i>)	
Seorang biarawati menolong Hanum yang sedang terjatuh dan diganggu oleh sekumpulan remaja Amerika yang sedang mereka lalui.	
Signifikasi	Sikap yang ditunjukkan oleh seorang biarawati kepada Hanum tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari paham inklusifisme dalam beragama melalui kesediaanya untuk membantu Hanum meskipun terdapat perbedaan dari segi keyakinan.

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama pada adegan tersebut, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in disagreement*) yang ditunjukkan oleh salah seorang biarawati dan Hanum. Sikap menerima setiap perbedaan tersebut mereka aktualisasikan dengan kesediaan mereka untuk bergaul meskipun untuk pertama kalinya bertemu. Perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang mereka untuk bergaul kepada siapapun. Sikap menerima setiap perbedaan tersebut juga aktualisasikan oleh biarawati tersebut, yakni dengan kesediaannya untuk menolong Hanum yang terjatuh dan diganggu oleh sekelompok remaja Amerika tanpa sedikitpun memandang perbedaan yang terdapat pada dirinya dan Hanum sebagai penghalangnya untuk menolong Hanum. Dan sikap yang telah diaktualisasikan oleh biarawati tersebut merupakan hasil dari paham inklusifisme dalam beragama dengan cara menerapkan salah satu nilai toleransi beragama yang

bersifat aktif, yakni tolong menolong kepada seseorang yang berbeda agama sekalipun demi mewujudkan kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama dalam hidup bermasyarakat.

8. Adegan menit ke 075.37 - 076.15.

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	<p>Philipus Brown : “Mereka adalah putra dan putri yang membutuhkan bantuan Ayah.”</p>
 <p><i>Gambar.2</i></p>	<p>Philipus Brown : “Beberapa dari mereka tidak punya rumah, tidak punya makanan.”</p>
 <p><i>Gambar.3</i></p>	<p>Philipus Brown : “Lihat bocah kecil itu ?”</p>



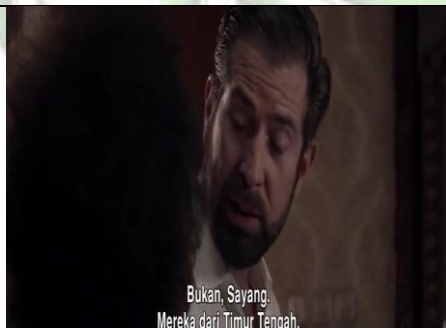
Gambar.4

Philipus Brown : “Dia tidak punya cukup air untuk mandi, menggosok gigi.”



Gambar.5

Layla : “Apa mereka dar Afrika seperti aku ?”



Gambar.6

Philipus Brown : “Bukan, Sayang. Mereka dari Timur Tengah.”



Gambar.7

Philipus Brown : “Dari negara bernama Suriah.”

Petanda (<i>Signified</i>)	
Philipus Brown sedang berbincang bersama anaknya mengenai kepeduliannya terhadap anak-anak di Afrika dan Timur Tengah.	
Signifikasi	Sikap yang ditunjukkan oleh Philipus Brown tersebut menunjukkan adanya rasa kepedulian dari Philipus Brown terhadap anak-anak di Suriah yang telah ia buktikan dengan cara memberikan bantuan kepada anak-anak di Suriah tersebut.

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama yang ditunjukkan oleh Philipus Brown, yakni sikap menerima perbedaan (*agree in disagreement*). Sikap menerima perbedaan tersebut diaktualisasikan Philipus Brown melalui kesediaannya untuk menolong anak-anak dari Suriah dengan cara memberikan biaya hidup kepada anak-anak di Suriah tanpa memandang sedikitpun perbedaan keyakinan yang terdapat pada dirinya dengan anak-anak tersebut. Dan sikap yang telah diaktualisasikan oleh Philipus Brown tersebut merupakan hasil dari paham inklusifisme dalam beragama dengan cara menerapkan salah satu nilai toleransi beragama yang bersifat aktif, yakni berbuat baik dengan cara menyumbangkan harta yang ia miliki kepada anak-anak di Suriah yang berbeda agama sekalipun demi mewujudkan kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama dalam hidup bermasyarakat.

9. Adegan menit ke 085.08 - 085.46.

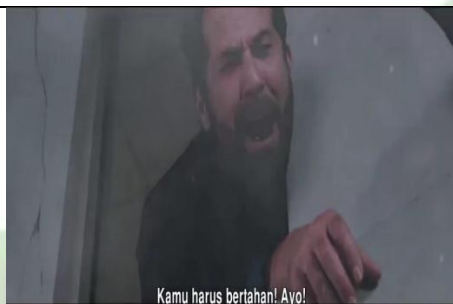
Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p>Anna! Berpeganglah!</p> <p><i>Gambar.1</i></p>	Philipus Brown : “Anna berpeganglah !”
 <p>Tarik dia!</p> <p><i>Gambar.2</i></p>	Philipus Brown : “Tarik dia.!”
 <p>Ingatlah suamimu, keluargamu!! Aku butuh udara! Aku sudah tidak tahan!</p> <p><i>Gambar.3</i></p>	<p>Ibrahim Hussein : “Ingatlah suamimu, keluargamu !”</p> <p>Anna : “Aku butuh udara ! Aku sudah tidak kuat.”</p>



Gambar.4

Philipus Brown : Tarik dia.

Ibrahim Hussein : “Berpeganglah, Anna !”



Gambar.5

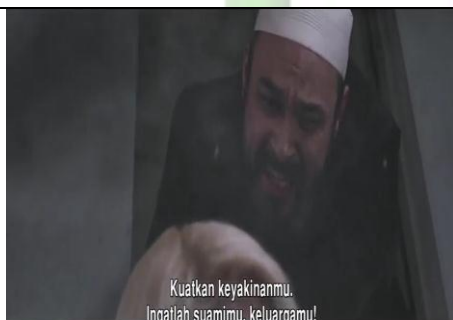
Philipus Brown : “Kamu harus bertahan !
Ayo !”



Gambar.6

Anna : “Kumohon...lepaskan aku.”

Ibrahim Hussein : “Tidak !”



Gambar.7

Ibrahim Hussein : “Kuatkan keyakinanmu,
ingatlah suamimu, keluargamu.”



Gambar.8

Ibrahim Hussein : “Anna !”

Anna : “Aku ingin mati saja.”



Gambar.9

Philipus Brown : “Tidak, Anna !”

Anna : “Lepaskan aku.”




Gambar.10

Philipus Brown : “Berpegangan !”



Gambar.11

(tidak ada dialog).

 <p style="text-align: center;"><i>Gambar.12</i></p>	<p>(tidak ada dialog)</p>
Petanda (<i>Signified</i>)	
<p>Ibrahim Hussein mencoba menghentikan usaha Anna yang ingin bunuh diri ketika terjadinya kecelakaan pesawat yang menghantam gedung World Trade Centre.</p>	
Signifikasi	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh Ibrahim Hussein kepada Anna tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari paham inkulifisme dalam beragama melalui kesediaanya untuk membantu Anna, meskipun terdapat perbedaan keyakinan diantara mereka.</p>



Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama yang ditunjukkan oleh Ibrahim Hussein, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in dissagreement*) . Sikap menerima setiap perbedaan tersebut diaktualisasikan oleh Ibrahim Hussein yang bersedia menolong Anna yang ingin bunuh diri pada saat tragedi 11 September di gedung *World Trade Centre* meskipun Anna berbeda keyakinan

dengannya. Ibrahim Hussein tetap bersedia menolong Anna tanpa sedikitpun memandang perbedaan keyakinan sebagai penghalang untuk menolong seseorang. Dan sikap yang telah diaktualisasikan oleh Ibrahim Hussein tersebut merupakan hasil dari paham inklusifisme dalam beragama dengan cara menerapkan salah satu nilai toleransi beragama yang bersifat aktif, yakni tolong menolong kepada seseorang yang berbeda agama sekalipun demi mewujudkan kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama dalam hidup bermasyarakat.

10. Adegan menit ke 085.51 - 088.35

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	Philipus Brown : “Dan Michael Jones.”
 <p><i>Gambar.2</i></p>	Philipus Brown : “Saya melihat kamu belum lama ini di tv.”



 <p>Saya ingin menghubungimu dan memberitahumu sesuatu.</p> <p><i>Gambar.3</i></p>	<p>Philipus Brown : “Saya ingin menghubungimu dan memberitahumu sesuatu.”</p>
 <p>Saya menyaksikan Tn. Hussein berusaha menyelamatkan istrinya, Anna...</p> <p><i>Gambar.4</i></p>	<p>Philipus Brown : “Saya menyaksikan tuan Hussein berusaha menyelamatkan Istrimu, Anna.”</p>
 <p>...dan mempertaruhkan nyawanya sendiri.</p> <p><i>Gambar.5</i></p>	<p>Philipus Brown : “Dia mempertaruhkan nyawanya sendiri.”</p>
 <p>Ny. Azima, Julia Collins...</p> <p><i>Gambar.6</i></p>	<p>Philipus Brown : “Ny. Azima, Julia Collins.”</p>


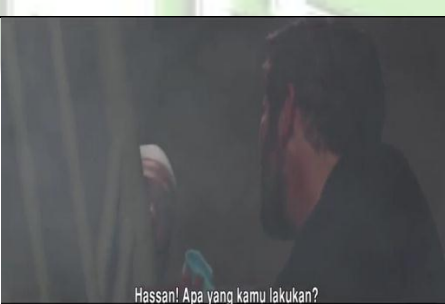
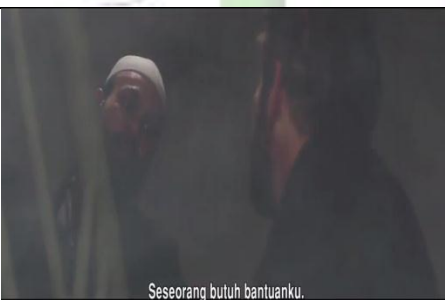
 <p><i>Gambar.7</i></p>	<p>Philipus Brown : “Suamimu bukanlah teroris.”</p>
 <p><i>Gambar.8</i></p>	<p>Philipus Brown : “Dia seorang muslim yang baik.”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>	
<p>Philipus Brown menyampaikan kemuliaan sikap dari Ibrahim Hussein.</p>	
<p>Signifikasi</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh Philipus Brown dalam prosesi penyampaian pidato tersebut menunjukkan sikap kerendahan hati dari Philipus Brown yang bersedia menyampaikan kepada warga Amerika mengenai kemuliaan sikap dari Ibrahim Hussein yang berupaya menyelamatkannya dan korban-korban lain pada saat tragedi 11 September di WTC.</p>

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agamayang ditunjukkan oleh

Philipus Brown, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in disagreement*). Sikap menerima setiap perbedaan tersebut diaktualisasikan oleh Philipus Brown melalui kesediaannya menyampaikan pidato kepada warga Amerika mengenai kemuliaan sikap dari Ibrahim Hussein yang berupaya menyelamatkan korban-korban tragedi 11 September di WTC, sekaligus mengubah pandangan warga Amerika yang menganggap bahwa Ibrahim Hussein sebagai teroris melalui pernyataan yang disampaikannya bahwa Ibrahim Hussein merupakan seorang muslim yang baik. Hal tersebut Philipus Brown lakukan tanpa memandang perbedaan keyakinan yang terdapat pada dirinya dengan Ibrahim Hussein.

11. Adegan menit ke 086.38 - 087.47.

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p><i>Gambar.1</i></p>	<p>Ibrahim Hussein : “Berhenti ! Ada orang yang jatuh !”</p>
 <p><i>Gambar.2</i></p>	<p>Philipus Brown : “Ya, saya baik-baik saja.”</p> <p><i>Close up</i></p>

 <p><i>Gambar.3</i></p>	<p>Ibrahim Hussein : “Gunakan ini untuk melindungi mulutmu dari asap.”</p> <p><i>Close up</i></p>
 <p><i>Gambar.4</i></p>	<p>Korban lain : “Tolong !”</p>
 <p><i>Gambar.5</i></p>	<p>Philipus Brown : “Hassan ! Apa yang kamu lakukan ?”</p>
 <p><i>Gambar.6</i></p>	<p>Ibrahim Hussein : Seseorang butuh bantuanku”.</p>

 <p><i>Gambar.7</i></p>	<p>Philipus Brown : “Istrimu membutuhkan bantuanmu.”</p>
 <p><i>Gambar.8</i></p>	<p>Ibrahim Hussein : “Dalam keyakinan saya, semua orang akan mati, tapi amalan akan hidup selamanya.”</p>
 <p><i>Gambar.9</i></p>	<p>Philipus Brown : “Kamu gila !”</p> <p>Ibrahim Hussein : “Pak Brown, pergi !”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Ibrahim Hussein menolong Philipus Brown ketika terjadinya kecelakaan</p>	

pesawat yang menghantam gedung World Trade Centre.	
Signifikasi	Sikap yang ditunjukkan oleh Ibrahim Hussein kepada Philipus Brown tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari paham inkulifisme dalam beragama melalui kesediaanya untuk membantu Philipus Brown dan korban yang lain, meskipun terdapat perbedaan keyakinan diantara mereka.

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama yang ditunjukkan oleh Ibrahim Hussein, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in dissagreement*). Sikap menerima setiap perbedaan tersebut diaktualisasikan oleh Ibrahim Hussein melalui kesediaanya untuk menolong sekaligus menyelamatkan hidup Philipus Brown yang hampir mati akibat terinjak-injak oleh para korban yang ingin menyelamatkan diri pada saat tragedi 11 September di gedung World Trade Centre. Ibrahim Hussein tetap bersedia menolong Philipus Brown tanpa sedikitpun memandang perbedaan keyakinan sebagai penghalang untuk menolong seseorang. Dan sikap yang telah diaktualisasikan oleh Ibrahim Hussein tersebut merupakan hasil dari paham inklusifisme dalam beragama dengan cara menerapkan salah satu nilai toleransi beragama yang bersifat aktif, yakni tolong menolong kepada seseorang yang berbeda agama sekalipun demi mewujudkan kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama dalam hidup bermasyarakat.

12. Adegan menit ke 089.47 - 090.18

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p>Islam mengajarkan Muslim untuk baik kepada sesamanya.</p> <p><i>Gambar.1</i></p>	Philipus Brown : “Islam mengajarkan muslim untuk baik kepada seseorang.”
 <p>Islam adalah agama yang penuh dengan kebaikan dan perdamaian.</p> <p><i>Gambar.2</i></p>	Philipus Brown : “Islam adalah agama yang penuh dengan kebaikan dan perdamaian.”
 <p>Jadi, jika Anda bertanya kepada saya...</p> <p><i>Gambar.3</i></p>	Philipus Brown : “Jadi, jika Anda bertanya kepada saya...”


 <p>...akankah dunia lebih baik tanpa Islam?</p> <p><i>Gambar.4</i></p>	<p>Philipus Brown : “...akankah dunia lebih baik tanpa Islam ?”</p>
 <p>Maka jawaban saya sudah tentu tidak.</p> <p><i>Gambar.5</i></p>	<p>Philipus Brown : “Maka jawaban saya sudah tentu tidak.”</p>
 <p>Dunia akan lebih baik dengan adanya Islam.</p> <p><i>Gambar.6</i></p>	<p>Philipus Brown : “Dunia akan lebih baik dengan Islam.”</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>	
<p>Ibrahim Hussein menyampaikan pidato sebagai pemenang penghargaan “Hero of The Year”</p>	
<p>Signifikasi</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh Philipus Brown dalam prosesi penyampaian pidato tersebut menunjukkan sikap</p>

	keobjektifan dari Philipus Brown yang bersedia menyampaikan kepada warga Amerika mengenai keberadaan agama Islam yang membawa kedamaian bagi umat manusia.
--	--

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agamayang ditunjukkan oleh Philipus Brown, yakni sikap menerima setiap perbedaan (*agree in dissagreement*). Sikap menerima setiap perbedaan tersebut diaktualisasikan oleh Philipus Brown ketika dia menyampaikan pidato mengenai kesediaannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan Ranga kepadanya “Akankah dunia lebih baik tanpa Islam ?” secara objektif tanpa memandang suatu perbedaan keyakinan sebagai penghalang untuk menyampaikan kebenaran. Philipus Brown memberikan jawaban “Ya, dunia lebih baik dengan Islam” yang disaksikan oleh warga Amerika.

13. Adegan menit ke 097.07 - 097.10.

Penanda (<i>Signifier</i>)	
Visual	Dialog
 <p>...ketika bulan terbelah selamanya. <i>Gambar.1</i></p>	<p>Hanum : “Ketika bulan terbelah selamanya.”</p>

 <p style="text-align: center;"><i>Gambar.2</i></p>	<p>Hanum : “Ketika bulan terbelah selamanya.”</p>
Petanda (<i>Signified</i>)	
<p>Artikel berjudul “THE WORLD IS BETTER WITH ISLAM” karya Hanum termuat dan menjadi <i>headline</i> dalam koran harian Amerika.</p>	
<p>Signifikasi</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh pihak media surat kabar Amerika tersebut menunjukkan sikap keobjektifan mereka untuk menyampaikan kebenaran agama Islam yang membawa kedamaian bagi umat manusia melalui surat kabar yang menyatakan bahwa “<i>THE WORLD IS BETTER WITH ISLAM</i>” yang telah mereka sebar.</p> <p>Artikel berjudul “<i>THE WORLD IS BETTER WITH ISLAM</i>” termuat dalam koran harian Amerika. Artikel tersebut merupakan hasil akhir atau jawaban dari artikel yang bertema “Would the world will be better with Islam ?” yang telah selesai digarap oleh Hanum.</p>

Melalui penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan tersebut, maka peneliti menemukan salah satu bentuk nilai toleransi agama yang ditunjukkan oleh

pihak media surat kabar Amerika, yakni dengan menunjukkan sikap penerimaan terhadap setiap perbedaan (*agree in disagreement*) yang terdapat di antara mereka dengan umat muslim. Sikap menerima perbedaan yang diterapkan oleh pihak media surat kabar tersebut diaktualisasikan melalui kesediaan mereka memuat sekaligus menjadikan *headline* untuk artikel Hanum yang berjudul “*THE WORLD IS BETTER WITH ISLAM*” yang mereka sajikan untuk seluruh penduduk yang tinggal di Amerika.

Jadi, dapat peneliti deskripsikan secara keseluruhan mengenai nilai-nilai toleransi agama yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1”, yakni setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti dan memahami yang diaktualisasikan melalui sikap ramah dan lemah lembut serta tidak mudah membenci terhadap mereka yang berpaham eksklusifisme dalam beragama. Setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*) ini diaktualisasikan melalui sikap menjalin persaudaraan, berderma, tolong-menolong dan bersikap objektif atau adil terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai penghalang untuk melakukan hal positif kepada orang yang berbeda keyakinan.

Menghormati Keyakinan Orang Lain

Sikap toleransi antarumat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman ataupun yang berbeda. Sikap toleransi ini direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling

menolong.⁴⁶ Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan sikap yang menunjukkan adanya penghormatan terhadap ajaran agama yang berbeda dengan diri sendiri. Hal tersebut dapat ditemukan pada adegan ketiga dan keempat, ketika Jasmine bersedia menyediakan Hanum makanan halal dan Stefan yang mengajak Rangga ke sebuah tempat yang menjual *Hot Dog* tanpa mengandung daging anjing.

Pada adegan ketiga Jasmine secara spontan menyediakan makanan halal kepada Hanum tanpa harus memaksakan Hanum untuk memakan makanan yang dibolehkan menurut ajarannya, seperti babi. Jasmine mengetahui bahwa ajaran agama Hanum tidak sepenuhnya memberi kebebasan bagi penganutnya untuk memakan sesuatu melainkan ada juga batasannya. Misal, melarang memakan daging babi dan anjing. Mengetahui hal yang demikian, Jasmine pun menghormati ajaran agama Hanum dan bersedia menyuguhkan makanan halal atau yang dibolehkan oleh ajaran Hanum. Pada adegan keempat juga demikian, Stefan yang mengetahui bahwa ajaran yang dianut oleh Rangga tidak sepenuhnya memberi kebebasan bagi penganutnya untuk memakan sesuatu melainkan ada juga batasannya. Mengetahui hal yang demikian, Stefan pun juga mengaktualisasikan sikap penghormatannya terhadap ajaran agama Rangga yakni dengan mengajak Rangga untuk mencoba membeli *Hot Dog* yang tidak mengandung daging anjing.

Sikap menghormati terhadap ajaran orang lain ini pernah dipraktekkan oleh khalifah Umar dan penguasa Jerusalem Patriarch Sophorinus. Suatu ketika,

⁴⁶ Moh.Thoriquil Choir, *PENDIDIKAN INKLUSIF DAN MULTIKULTUR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW*, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Ponorogo; STAIN Ponorogo, 2016. hal.220

khalifah Umar dan Patriarch Sophorinus menginspeksi gereja tua bernama Holy Sepulchre. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawari Sophorinus shalat di dalam gereja itu. Umar menolak seraya berkata, “Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ.” Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jatuh itulah beliau kemudian shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani. Toleransi Umar ini lalu diabadikan dalam sebuah piagam perdamaian yang dinamakan al-‘Uhda al-Umariyyah yang mirip dengan Piagam Madinah. Di bawah kepemimpinan Umar hak dan kewajiban mereka dijamin serta dilindungi. Tak heran jika kemudian sebagai “balas budi”, Sophorinus juga menyatakan jaminannya, “Kami tidak akan mendirikan monastery, gereja, atau tempat pertapaan baru di kota dan pinggiran kota kami;...Kami juga akan menerima musafir Muslim ke rumah kami dan memberi mereka makan dan tempat tinggal untuk tiga malam...Kami tidak akan mengucapkan ucapan selamat yang digunakan Muslim; Kami tidak akan memasang salib ... di jalanjalan atau pasar-pasar milik umat Islam.” Suatu ketika, khalifah Umar dan Patriarch Sophorinus menginspeksi gereja tua bernama Holy Sepulchre. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawari Sophorinus shalat di dalam gereja itu. Umar menolak seraya berkata, “Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ.” Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jatuh itulah beliau kemudian

shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani. Toleransi Umar ini lalu diabadikan dalam sebuah piagam perdamaian yang dinamakan al-‘Uhda al-Umariyyah yang mirip dengan Piagam Madinah. Di bawah kepemimpinan Umar hak dan kewajiban mereka dijamin serta dilindungi. Tak heran jika kemudian sebagai “balas budi”, Sophorinus juga menyatakan jaminannya, “Kami tidak akan mendirikan monastery, gereja, atau tempat pertapaan baru di kota dan pinggiran kota kami;...Kami juga akan menerima musafir Muslim ke rumah kami dan memberi mereka makan dan tempat tinggal untuk tiga malam...Kami tidak akan mengucapkan ucapan selamat yang digunakan Muslim; Kami tidak akan memasang salib ... di jalanjalan atau pasar-pasar milik umat Islam.”⁴⁷

Saling Mengerti dan Memahami

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agama nya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian dan pada tataran selanjutnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah

⁴⁷*Ibid...*, hal.221

sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt. sebagaimana telah tercantum dalam firman-Nya Q.S. al-An'am/6: 108 sebagai berikut:

Terjemahnya: *“Dan janganlah kamu memaki sembahsembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia mem beritakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”* Dari uraian di atas secara jelas telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sikap yang harus dikedepankan oleh masing-masing pemeluk agama yang notabenenya berbeda dalam keyakinan dan simbol-simbol keagamaan yang dianut atau dipercayainya.⁴⁸

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan sikap yang menunjukkan adanya nilai toleransi agama, yakni sikap saling mengerti dan memahami yang diaktualisasikan melalui sikap tidak mudah membenci serta ramah dan lemah lembut terhadap seseorang, meski seseorang tersebut berbeda keyakinan dengan diri sendiri. Hal tersebut dapat ditemukan pada adegan keenam ketika Hanum mencoba memberi pengertian kepada Billy Hartman mengenai usaha keluarga Azima Husein untuk dapat hidup bertetangga secara harmonis

⁴⁸ Salma Mursyid, *KONSEP TOLERANSI (AL-SAMAHAH) ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM*, Journal of Islam and Plurality, Manado ; IAIN MANADO. 2018. hal.39-40

dengannya meski berbeda keyakinan sekalipun. Hanum juga melakukannya dengan cara ramah dan lemah lembut sesuai dengan yang al-quran ajarkan kepadanya sehingga Billy Hartman paham dan mengerti atas usaha keluarga Azima Husein selama ini hingga pada akhirnya dia pun mau menerima pemberian kue dari keluarga Azima.

Sikap yang diaktualisasikan Hanum tentunya juga sudah terlebih dahulu diaktualisasikan oleh Rasulullah saw ketika menghadapi bangsa Arab. Seperti diketahui bahwa bangsa Arab yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. adalah bangsa yang terkenal berwatak keras, gemar membantah, bahkan suka berkelahi. Tetapi nabi tidak menghadapi mereka dengan sikap yang sama. Dan berkat karunia Allah beliau bersikap ramah-tamah dan lemah-lembut. Sekiranya nabi memperlihatkan sikap yang sama keras di lawan dengan keras, maka dapat dipastikan mereka akan semakin jauh. Jangankan menjadi pengikut, malah mendengar pun mereka tidak mau. Karena sikap Rasulullah yang ramah tamah dan lemah lembut itu, maka tampillah orang-orang yang keras tadi sebagai pengikut nabi dan menganut agama Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, nabi pun diperintahkan oleh Allah swt. untuk menerima baik, memberi maaf serta memohonkan ampunan kepada mereka. Tidak lagi diingatingat kekejian mereka di masa lalu. Tetapi mereka diajak untuk bermusyawarah dalam segala hal menyangkut urusan dunia. Jadi bukan kekerasan yang diperlukan dalam merebut hati manusia, tetapi sikap ramah-tamah dan lemah lembutlah yang dibutuhkan. Hati semua manusia di dunia ini adalah sama keadaannya, mudah tersentuh

bila dilayani dengan penuh kelembutan. Akan tetapi akan mudah berontak jika dihadapi dengan kekerasan.⁴⁹

Sedangkan sikap tidak mudah membenci ini ditunjukkan oleh pedagang *Hot Dog* pada adegan kelima ketika harus memberi tanggapan terhadap perlakuan Michael Jones yang sangat membenci kaum muslim Amerika khususnya dari keturunan Arab. Meski Michael Jones melakukan gerakan kebencian melalui penolakan terhadap kaum muslim Amerika yang ingin membangun Mesjid, hal tersebut tidak membuat pedagang *Hot Dog* marah, apalagi membenci dan membalas perlakuan Michael Jones. Bahkan dia mengibaratkan Michael Jones seperti batu akik yang buruk baginya, tapi meskipun buruk namun dia tetap memakainya di jarinya disebabkan karena kesukaannya terhadap batu akik. Sikap pedagang *Hot Dog* tersebut mengandung nilai toleransi agama dengan cara tidak mudah membenci sesuatu meski mendapat perlakuan yang tidak selayaknya dari orang lain demi mewujudkan keharmonisan dan kedamaian hidup bersama non muslim.

Sikap pedagang *Hot Dog* tersebut selaras dengan sikap toleran yang telah diajarkan oleh Nabi ketika menghadapi orang-orang musyrik dari kaumnya sekalipun mereka menyakiti Nabi dan para sahabatnya akan tetapi Nabi tidak mendoakan mereka yang jelek bahkan sebaliknya mendoakan mereka yang baik. Dalam bidang peperangan, sikap toleran Nabi ditunjukkan dalam menghadapi tawanan perang yakni ketika tawanan perang Badr di bawa ke Madinah dan dihadapkan kepada Nabi, maka Nabi memperingatkan dengan mengatakan

⁴⁹ Abd. Basyir Mardjudo, *FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER*, Jurnal Studia Islamika, Palu; STAIN Datokarama. 2005. hal.199

perlakukanlah mereka (tawanan perang) sebaik-baiknya. Karena diantara sahabat Nabi ada yang menginginkan agar tawanan perang tersebut dibunuh dan atau dimintai tebusan namun akhirnya Nabi bersepakat dengan sahabatnya agar tawanan perang tersebut dibebaskan dengan tebusan bahkan salah seorang dari mereka yaitu Abu Azza dibebaskan tanpa tebusan karena ia berjanji tidak akan memerangi Islam tetapi ia mengingkari janjinya dan kembali memerangi Islam pada perang Uhud sehingga ia terbunuh saat itu.⁵⁰

Agree In Dissagreement

Secara istilah *Agree In Dissagreement* berarti setuju dalam perbedaan. Namun menurut hemat peneliti, *Agree In Dissagreement* bisa dikatakan sebagai suatu sikap menerima dengan lapang dada tanpa ada paksaan terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam lingkungan pergaulan sehari-hari dalam upaya mewujudkan hidup yang harmonis dan rukun antarumat seagama maupun berbeda agama.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa sikap yang menunjukkan adanya prinsip *Agree In Dissagreement* ini, diantaranya ; menjalin persaudaraan, tolong menolong, berderma dan objektif/adil. Sikap menjalin persaudaraan ini terdapat pada adegan pertama ketika Rangga, Hanum, Stefan dan Jasmine berada dalam satu rumah dengan suasana penuh kebersamaan dan keharmonisan diantara mereka layaknya keluarga. Pada awal perjumpaan, Stefan dan Jasmine menyambut kedatangan Hanum dan Rangga dengan perasaan suka cita tanpa ada rasa keterpaksaan. Stefan juga bersedia menampung Hanum dan

⁵⁰*Ibid...*, hal.17-18

Rangga untuk tinggal di rumahnya selama mereka menyelesaikan tugas mereka di Amerika.

Sikap tolong-menolong terdapat pada adegan ketujuh, kesembilan dan kesebelas. Pada adegan ketujuh, seorang biarawati secara spontan menolong Hanum berdiri ketika terjatuh serta sekaligus membantu Hanum dari gangguan sekelompok remaja Amerika yang mengejek penampilan Hanum sebagai seorang muslimah. Biarawati yang mengetahui Hanum adalah seorang muslimah, tanpa berpikir panjang dia rela membantu Hanum yang sedang membutuhkan pertolongannya. Pada adegan kesembilan dan kesebelas juga terjadi demikian, Ibrahim Husein bersedia dan rela membantu Anna dan Philipus Brown yang sedang membutuhkan pertolongannya pada saat tragedi kecelakaan pesawat yang menabrak gedung *World Trade Center*. Bahkan pada saat tidak berhasil membujuk Anna untuk tidak melakukan percobaan bunuh diri, Ibrahim Husein merasa sedih dan penyesalan hingga membuatnya menangis.

Sedangkan sikap objektif atau adil terdapat pada adegan kesepuluh, kedua belas dan ketiga belas. Pada adegan kesepuluh dan kedua belas, Philipus Brown menyampaikan pidato tentang kesalahan orang Amerika yang telah menganggap Ibrahim Husein sebagai dalang terjadinya tragedi 11 September di World Trade Center. Philipus Brown menegaskan masyarakat Amerika bahwa Ibrahim Husein merupakan muslim yang baik dan bukanlah teroris. Philipus Brown juga menyampaikan bahwa Islam merupakan agama yang baik dan menjunjung tinggi perdamaian. Pada adegan ketiga belas juga demikian, pihak media surat kabar

Amerika bersedia memuat artikel yang berjudul "The World will be better with Islam".

Terwujudnya sikap persaudaraan, tolong-menolong dan objektif/adil tersebut disebabkan adanya dalam diri mereka sikap penerimaan perbedaan. Meski diantara mereka terdapat perbedaan dari segi keyakinan, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap menyambung tali persaudaraan, tolong-menolong dan objektif/adil antarsatu sama lain dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Sebagaimana yang telah al-quran jelaskan pada Q.S Al-Mumtahanah ayat 8 : “”.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir AsSa'diy rahimahullah menafsirkan, “Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan.”⁵¹

Sedangkan nilai toleransi agama yang diaktualisasikan dengan cara memberikan sebagian harta yang dimiliki ini terdapat pada adegan kedua dan kedelapan. Pada adegan kedua, Stefan menceritakan kepada Ranga mengenai sikap empati Philipus Brown terhadap anak-anak yang berada di Timur Tengah, Suriah melalui artikel yang telah dibacanya. Sedangkan pada adegan kedelapan

⁵¹ Salma Mursyid, *KONSEP TOLERANSI (AL-SAMAHAH) ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM*, Journal of Islam and Plurality, Manado ; IAIN MANADO. 2018. hal.43-44

Philipus Brown menjelaskan kepada anaknya mengenai bahwa foto-foto yang sedang dilihat oleh anaknya tersebut merupakan anak-anak Suriah yang akan dibantunya untuk melanjutkan pendidikan mereka. Melalui cerita dari Stefan dan dialognya dengan anaknya tersebut sudah tergambar jelas bahwa sikap Philipus Brown tersebut mengandung nilai toleransi agama melalui sikapnya yang rela membagikan sebagian hartanya untuk anak-anak di Suriah tanpa sedikitpun memandang perbedaan dari segi agama dirinya dengan anak-anak Suriah tersebut.

Ajaran toleransi dengan cara membagikan sebagian harta ini juga pernah dipraktekkan oleh Abdullah bin Amr ketika menyembelih seekor kambing untuk keluarganya, lalu ia bertanya apakah kalian telah memberikan daging kambing kepada tetangga kita yang Yahudi itu? karena saya telah mendengar Rasulullah bersabda; Jibril tidak henti-hentinya memberikan wasiat kepadaku supaya berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai saya menyangka bahwa tetangga akan mendapatkan warisan (dari hartaku).⁵² Tidak ada sama sekali dikotomi apakah tetangga itu seiman atau tidak. Ini penting untuk diperhatikan, bahwa dikotomi seiman dan tak seiman sangat tidak tepat untuk diterapkan pada hal-hal yang memiliki dimensi humanistik. Bahkan, ketika Nabi Muhammad saw hendak melarang seorang sahabat untuk bersedekah kepada orang nonmuslim yang sedang membutuhkan, Tuhan segera menegur beliau dengan menurunkan ayat, "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakiNya" Dengan turunnya ayat tersebut, Nabi SAW pun segera

⁵² Muhammad Sabir, *Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, Manado ; IAIN MANADO, 2016. hal.17

memerintahkan umat Islam untuk bersedekah jika mendapatkan orang non muslim sedang membutuhkan.⁵³

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat peneliti uraikan beberapa nilai-nilai ajaran Islam dan pesan dakwah yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” diantaranya sebagai berikut :

1. Nilai-nilai ajaran Islam

Adapun nilai-nilai ajaran Islam tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan keharmonisan melalui sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama manusia.
- b. Berkepribadian baik.
- c. Tolong-menolong.
- d. Berderma/bersedekah.
- e. Adil.

2. Pesan-pesan dakwah

Adapun pesan-pesan dakwah tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bisa menerima berbagai macam perbedaan yang terdapat dalam lingkungan pergaulan hidup sehari-hari demi mewujudkan rasa persaudaraan dan keharmonisan terhadap sesama manusia.
- b. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bisa menjaga kerukunan antarumat beragama melalui upaya saling menghargai, saling

⁵³*Ibid...*, hal.20

menghormati dan saling memahami terhadap saudara sebangsa yang berbeda keyakinan dengan diri kita.

- c. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita agar berupaya meningkatkan kepribadian ke arah yang lebih baik.
- d. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk lebih berempati terhadap saudara-saudara kita yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa harus memandang perbedaan ras, agama, budaya, etnis dengan kita.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data mengenai bentuk-bentuk nilai toleransi agama yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bentuk-bentuk nilai toleransi agama tersebut sebagai berikut :

Saling menghormati; saling menghormati yang dimaksud disini ialah sikap-sikap yang seharusnya diterapkan ketika bersama seseorang yang berbeda keyakinan dengan diri sendiri demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian antarsatu sama lain. Sikap menghormati keyakinan orang lain tersebut diaktualisasikan melalui kesediaan diri untuk menyajikan makanan yang halal bagi umat muslim.

Saling mengerti dan memahami; sikap saling mengerti dan memahami tersebut diaktualisasikan melalui sikap tidak mudah membenci serta ramah dan lemah lembut. Sikap-sikap tersebut diaktualisasikan ketika mencoba meredam amarah dari seorang non-muslim yang memiliki rasa sentimental dengan umat muslim serta menghadapi perlakuan seorang non muslim yang berpaham eksklusifisme dalam beragama. Dalam kondisi yang demikian, sikap tidak mudah membenci serta ramah dan lemah lembut memang seharusnya diterapkan agar tidak menimbulkan konflik yang berkelanjutan dengan umat non-muslim.

Agree in disagreement ; bentuk toleransi dari *agree in disagreement* ini dilakukan dengan cara menjalin persaudaraan, tolong menolong, objektif/adil dan berderma kepada mereka yang berbeda keyakinan dengan diri sendiri. Sikap menjalin persaudaraan disini dilakukan dengan cara kesediaan diri untuk menampung sahabat yang berbeda keyakinan untuk tinggal bersama di rumah. Sikap tolong-menolong disini diaktualisasikan pada saat seseorang sedang membutuhkan pertolongan meskipun terdapat perbedaan keyakinan antarsatu sama lain. Tanpa harus mempertimbangkan perbedaan keyakinan tersebut, jika seseorang memang sangat membutuhkan pertolongan maka tolonglah atas dasar kemanusiaan dan juga demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Sikap objektif/adil disini dilakukan pada saat harus menyampaikan kebenaran kepada orang-orang yang salah anggapan terhadap umat muslim, meski diri pribadi bukanlah dari kalangan muslim hal tersebut bukanlah menjadi sebuah alasan untuk tetap menjunjung tinggi kebenaran.

Berderma, sikap kedermawanan ini lahir dari rasa empati seseorang terhadap mereka yang sedang membutuhkan pertolongan dari segi materi. Tanpa memandang perbedaan keyakinan, bantuan tetap mengalir kepada mereka. Dan yang terakhir dari nilai toleransi tersebut ialah tidak mudah membenci, sikap ini diaktualisasikan ketika dihadapkan pada kondisi pendiskriminasian terhadap keyakinan sendiri. Demi tetap menjaga keharmonisan antarsatu sama lain, mengambil sikap tidak mudah membenci dan tidak melakukan perlawanan ini sangat diperlukan ketika dihadapkan pada kondisi yang demikian.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat peneliti uraikan beberapa nilai-nilai ajaran Islam dan pesan dakwah yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” diantaranya sebagai berikut :

Nilai-nilai ajaran Islam dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1” tersebut ialah mewujudkan keharmonisan, berkepribadian baik, tolong-menolong, berderma/bersedekah dan adil. Sedangkan pesan-pesan dakwah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bisa menerima berbagai macam perbedaan yang terdapat dalam lingkungan pergaulan hidup sehari-hari demi mewujudkan rasa persaudaraan dan keharmonisan terhadap sesama manusia.
2. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk bisa menjaga kerukunan antarumat beragama melalui upaya saling menghargai, saling menghormati dan saling memahami terhadap saudara sebangsa yang berbeda keyakinan dengan diri kita.
3. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita agar berupaya meningkatkan kepribadian ke arah yang lebih baik.
4. Film ini secara tidak langsung mengajarkan kita untuk lebih berempati terhadap saudara-saudara kita yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa harus memandang perbedaan ras, agama, budaya, etnis dengan kita.

B. Saran

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini bukanlah hasil akhir yang bersifat mutlak. Peneliti juga mengakui bahwa tidak menutup kemungkinan bagi

peneliti lain dapat memperoleh hasil yang lebih atau berbeda dari peneliti. Untuk itu, lakukanlah penelitian lebih lanjut terhadap film ini guna memperoleh hasil yang lebih dari peneliti dengan menggunakan teknik analisis yang berbeda dan lebih tajam. Terakhir dari peneliti, demi mewujudkan harapan kita bersama, pelajari dan jadilah pribadi yang inklusif dalam hal beragama demi mewujudkan kedamaian dunia.



DAFTAR PUSTAKA

Arikonto, Suharsimi *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Badan Litbang, dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta; Meloko Jaya Press, 2010.

Basri, Cik Hasan *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (bidang ilmu agama Islam)*, Jakarta: Logos, 1998.

Basyir Mardjudo, Abd, *FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER*, Jurnal Studia Islamika, Palu; STAIN Datokarama. 2005.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2002.

Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung; UIN Sunan Gunung Djati.

Choir Thoriqul, Moh, *PENDIDIKAN INKLUSIF DAN MULTIKULTUR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW*, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Ponorogo; STAIN Ponorogo, 2016.

Fiske, John, *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2012.

Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, Surabaya; Bina Ilmu, 1979.

Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama (Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni)*, PT REMAJA ROSDAKARYA; Bandung, 2014.

J. Baran, Stanley, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta; Erlangga, 2008.

Ma'ruf, Hasan, *ISLAMOPHOBIA DALAM FILM "BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA PART I*, Skripsi, Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017.

McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Ed. 6, Jakarta; Salemba Humanika, 2011.

McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1997.

Miftania, Adindha, *PEMBUATAN FILM ANIMASI 2D BERBASIS 3D MENGGUNAKAN TEKNIK CELL SHADING BERJUDUL "THE POSTMAN STORY"*, Tugas Akhir, Surabaya; Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Teknik Komputer, 2011.

Munawwir, A.W, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB INDONESIA*, Surabaya; Pustaka Progresif.

Mursyid, Salma *KONSEP TOLERANSI (AL-SAMAHAH) ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM*, Journal of Islam and Plurality. Manado ; IAIN MANADO. 2018.

Sabir, Muhammad, *Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Toleransi) (Suatu Kajian Hadis Tematik)*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, Manado ; IAIN MANADO, 2016.

Saputri , Miranti, *KRISIS IDENTITAS SEORANG LESBIAN (Analisis Semiotika Film Boy's Don't Cry)* , Skripsi, Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2010

Sobur, Alex, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung; PT.Rosda Karya, 2004.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; PT.Rosda Karya, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung; Citra Aditya Bakti.

Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor; Ghalia Indonesia, 2014.

Yasir, Muhammad, *Makna Toleransi dalam Al-qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Riau; UIN Syarif Kasim.

Zainal Abidin, Yusuf, *Metode Penelitian Komunikasi (Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi)*, Bandung; PUSTAKA SETIA, 2015.

Sumber Internet ;

Komnas HAM, Pada 2016, *Intoleransi meningkat*//<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/01/16/276/pada->

2016-intoleransi-meningkat.html.//Artikel ini diakses pada tanggal 24 September 2017. Pukul 12.56

Syak, Ibra, *Hanya Dalam Waktu 10 Hari, Film Bulan Terbelah di Langit Amerika dan Single, Masuk 10 Film Nasional Terlaris 2015*//
<http://theatersatu.com/hanya-dalam-waktu-10-hari-film-bulan-terbelah-di-langit-amerika-dan-single-masuk-10-film-nasional-terlaris-2015/>.// Artikel ini diakses pada tanggal 25 Maret 2017. Pukul 20.13 WIB.

Pusat Sinopsis, *Bulan Terbelah Di Langit Amerika (2015)*//<http://www.pusatsinopsis.com/2015/10/sinopsis-bulan-terbelah-di-langit-amerika-2015.html>.// Artikel ini diakses pada tanggal 31 Juli 2017. Pukul 19.38 WIB.

